

Dra. Gusnarib, M.Pd

**KONSEP ISLAM TENTANG
PROFESI GURU**

YAYASAN MASYARAKAT INDONESIA BARU

Dra.Gusnarib, M.Pd

**KONSEP ISLAM TENTANG
PROFESI GURU**

YAYASAN MASYARAKAT INDONESIA BARU

Perpustakaan Nasional: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*
Konsep Islam tentang Profesi Guru - Palu: Yayasan Masyarakat
Indonesia Baru, 2013
Vii+108; 16,5x22,5 cm
ISBN 978-979-3937-60-2

1. Konsep Islam tentang Profesi Guru
2. Gusnarib

Penulis
Gusnarib

Editor:
Fatmawati

Cetakan Pertama, Januari 2013

Desain Sampul
Usman



Penerbit:
Yayasan Masyarakat Indonesia Baru (YAMIBA)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
e-mail: zainuddin_ali@yahoo.com
Jl. Selar No. 21 B Palu 942221
Telp. (0451) 460865

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah swt, karena hanya dengan bimbingan dan petunjuknya dapat diselesaikan penulisan buku yang berjudul Konsep Islam Tentang Profesi Guru

Pendidikan adalah suatu proses perubahan yang direncanakan, bertahap dan berkesinambungan dan bertujuan.. perubahan yang dimaksud adalah perubahan tiga dimensi pada aspek kepribadian manusia, yaitu aspek kognitif, aspek efektif dan psikomotor yang berlangsung secara simultan.

Penulis menyadari betul bahwa apa yang disajikan dalam buku ini terdapat banyak kekurangan-kekurangan tersebut terutama dikarenakan kelemahan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan penulis sendiri, baik disadari maupun tidak. Hanya dengan kearifan dan bantuan dari berbagai pihak untuk memberikan teguran, saran dan kritik yang konstruktif, kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperkecil sehingga buku ini akan memberikan manfaat yang maksimal.

Dalam kesempatan ini menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada saudari Fatmawati yang telah mengedit naskah ini menjadi sebuah buku, begitupula penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Yayasan masyarakat Indonesia Batu (YAMIBA) atas kesediaannya menerbitkan buku ini.

Akhirnya sekecil apaapun sumbangan yang mungkin dapat diberikan, mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat, dan diridhaiNya Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

- Bab I Pendahuluan 1
- Bab II Dasar Agama Islam 4
 - A. Al-Qur'an 4
 - B. Hadis atau Sunnah 11
 - C. Ijtihad 12
- Bab III Displin Kerja Guru 17
 - A. Pengertian Disiplin Guru 17
 - B. Kedisiplinan sebagai Tanggung Jawab Pimpinan 20
 - C. Pentingnya Displin dalam Kerja 29
 - D. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Displin Kerja 33
- Bab IV Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran 38
 - A. Proses pendidikan dan Pembelajaran 38
 - B. Fungsi, Tugas dan tanggung Jawab Guru 40
- Bab V Urgensi Pendidikan Islam
 - A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam 66
 - B. Unsur-unsur Pendidikan Islam 66
 - C. Strategi Pengembangan Agama Islam 70
- Bab VI Profesi guru Menurut Konsep Islam 78
 - A. Profesi Guru 78
 - B. Fungsi guru menurut Ajaran Islam 91
 - C. Tugas Guru menurut Ajaran Islam 93
 - D. Sifat-sifat yang harus dimiliki guru dalam pendidikan Agama Islam 97
- Bab VII Penutup 103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pendidikan Islam sebagai salah satu unsur pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, memberi warna bagi peningkatan iman dan takwa guna mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Saat ini, keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan menghasilkan cendekiawan muslim yang memiliki rasa tanggung jawab dunia dan akhirat. Kemajuan ilmu pengetahuan yang dilepaskan dari dimensi agama ataupun sebaliknya berkecenderungan pada apa yang disinyalir oleh Einstein dalam ucapannya yang termahsyur ilmu tanpa agama itu buta, sedangkan agama tanpa ilmu akan menjadi lumpuh.

Peran pendidikan Islam dalam dunia akademik tidak hanya diletakkan dalam lingkup pembenaran, melainkan yang lebih penting lagi diletakkan dalam lingkup penemuan visi baru, yaitu pengetahuan dan teknologi. Sinyalemen Allah baik dalam ayat-ayat kitabiyah maupun kauniah yang harus dihami dan diberi interpretasi yang "*up to date*" interpretasi tersebut akan menjadikan agama siap

dan mampu berdialog dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Era globalisasi saat ini dan dimasa datang akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia pada umumnya dan pendidikan islam pada khususnya, termasuk pendidik sebagai salah satu komponen pendidikan Islam. Argumen panjang lebar tidak perlu dikemukakan lagi bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut. Apalagi jika ingin survive dan Berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif masa kini dan abad 21. Pendidikan Islam dalam pengertian umum dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan islam itu sendiri, yang berawal dari pendidikan yang bersifat non formal berupa dakwah islamiah untuk menyebarkan Islam, terutama yang berkaitan dengan aqidah. Seiring dengan perkembangan dan terbentuknya masyarakat islam, pendidikan islam dilaksanakan dimesjid-mesjid yang disebut dengan *halaqah*.

Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (SISDIKNAS), bab I pasal 1 ayat 6 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai Guru, Dosen, konselor, pamong belajar, widtyawiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggraan pendidikan.

Masalah pendidik, khususnya guru memang menarik untuk dikaji sebab guru secara esensial dan cultural adalah salah satu komponen yang megembang tugas dan tanggung jawab pendidikan. Hal ini mengandung implikasi bahwa tugas dan tanggung jawab guru adalah amanah untuk ilmu pengetahuan dan internalisasi atau

penanaman dan penghayatan nilai-nilai kebajikan kepada peserta didik sebagai bekal mereka kelak dikemudian hari

Dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik seorang pendidik senantiasa diperhadapkan dengan berbagai tantangan bahkan hambatan-hambatan. Hal ini seiring dengan perkembangan zaman yang memberikan dampak terhadap pergeseran nilai-nilai ditengah masyarakat.

BAB II

DASAR ALAMIAH ISLAM

... (faint text) ...

... (faint text) ...

BAB II

DASAR AGAMA ISLAM

A. Al- Qur'an

Al-Qur'an merupakan dasar utama Agama Islam. Secara harfiah Al-Qur'an berasal dari fi'il madhi yang artinya: membaca (kitab). M. Quraish shihab mendefinisikan Al-Qur'an sebagai "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tidak ada satuan bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca sejak lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim bacaan sempurna lagi mulia itu.

Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, hal ini dapat dilihat dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah (2):2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Kitab (Al-Qur'an) tidak ada keraguan padanya ; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok agama Islam, dapat dilihat dalam surat Al-Israa' (17): 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan member kabar gembira kepada orang-orang mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”

Al-Qur’an menempatkan pendidikan sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Hal tersebut dibuktikan dengan turunnya wahyu yang pertama, yaitu surat Al-Alaq yang memerintahkan manusia untuk membaca. Mengapa *Iqra’* merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi padahal beliau seorang ummi (yang tidak pandai membaca dan menulis)? Mengapa demikian? Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Allah menghendaki agar beliau dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut bismika rabbika, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.

Demikian juga dalam surat Al-Baqrah (2):31-33 yang mengandung pengertian Allah swt. Mengajarkan mahluk dan benda-benda yang ada di bumi dan langit kepada nabi Adam as. Sebelum nama-nama tersebut disebutkan Adam dihadapan para malaikat. Al-Qur’an juga memposisikan akal sebagai alat yang utama dalam memikirkan ciptaannya. Begitu juga Allah menyuruh manusia untuk mengadakan penelitian.

Semua ayat dalam Al-Qur’an mengandung keseluruhan aspek dimensi kehidupan umat manusia baik di dunia maupun di akhirah, baik sebagai individu maupun masyarakat. Aspek-aspek tersebut berupa akqidah dan Akhlak, hukum (Fiqih), sejarah (tarikh) dan aspek lain yang terkait dengan alam semesta termasuk manusia sebagai khalifah dimuka bumi (*khalifatan fill ardh*).

Al-Qur’an tidak hanya mengandung ilmu-ilmu yang dikelompokkan sebagai ilmu-ilmu agama seperti fiqih dan syaari’ah, tetapi juga mengandung ilmu-ilmu seperti fisika, biologi, bahasa

dan sastra, kedokteran, matematika, kimia, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain-lain.

1. Al-Qur'an menurut istilah

Subhi as-shalih memberikan defenisi bahwa Al-Qur'an adalah "kalam yang mu'jizat, yang diturunkan kepada nabi saw. Yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah. Pengertian Al-Qur'an yang demikian ini merupakan kesepakatan diantara ulama, ushul, fiqh, dan ulama Arab.

Sebagian ulama ushul fiqh mendefinisikan Al-Qur'an itu sebagai "firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Yang bersifat mu'jizat (melemahkan) dengan sebuah surat dari padanya, yang beribadat bagi yang membacanya." Maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an itu berisi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Yang dengan sesurat dari padanya telah dapat melemahkan pihak lawan dan orang yang mengingkarinya. Dan orang yang membacanya dipandang beribadah kepada Allah yakni akan menerima pahala dari padanya.

Sebagain ulama ushul menta'rifkan Al-Qur'an itu sebagai:

"Firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Dengan bahasa arab untuk diperhatikan dan diambil pelajarannya oleh manusia. Yang dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan jalan kabar mutawatir, yang ditulis dalam mushaf. Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan disudahi dengan surah An-Nas.

Alqur'an menunjuk pada pengertian tersebut secara hakikat ahli ushul melihat Al-Qur'an dari sudut kedudukannya sebagai pokok dalil itu ialah ayat-ayatnya. Maka setiap itu dinamai Al-Qur'an. Menurut ahli kalam, Al-Qur'an itu ialah "kalam azali yang berdiri pada zat Allah yang senantiasa bergerak (tidak pernah diam)

dan tak pernah ditimpah suatu bencana. Al Alusi mengemukakan bahwa:

Para mutakallim member nama Al-Qur'an kepada kalimat-kalimat yang ghaib dan azali, sejak dari awal Al-fatihah sampai kahir An -Nas yaitu : lafadz-lafadz yang terlepas dari sifat-sifat kebendaan. baik rasai, dihayati, ataupun yang lain-lain tersusun pula pada sifat Allah yang qadim.

Kesimpulannya adalah bahwa Al-Qur'an itu wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Yang telah disampaikan kepada umatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya.

2. Kedudukan dan fungsi 'Al-Qur'an

Dalam surat An-Nisa' (4):59, dinyatakan bahwa Al-Qur'an merukan sumber pertama dan utama ajaran Islam, sebagaimana firmanNya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman , ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (nya) dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya).

Rasulullah saw. Ketika mengutus Muaz bin Jabal sebagai pemimpin agama dinegeri yaman memberikan pesan sebagai berikut:

Artinya:

Rasulullah bersabda dengan apa engkau menghukum? Jawab muaz dengan kitab Allah, jika engkau tidak mendapatinya dalam Al-Qur'an? Jawab Muaz dengan Sunnah Rasul, Tanya nabi jika engkau tidak dapat dalam As-Sunnah? jawab Muaz saya berjihad dengan pikiranku.

Dari nash Al-Qur'an dan hadits nabi tersebut dapat dipahami bahwa sumber tersebut pertama dan utama agama islam adalah Al-Qur'an dan kebenaran Al-Qur'an itu tidak dapat diragukan sebagaimana firman Allah dalam surat An-Baqarah (2):2.

Al-Qur'an diturunkan untuk mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dalam segala aspeknya agar memperoleh kebahagiaan didunia dan kebahagiaan di Akhirat. Orang yang percaya kepada Allah dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an, akan dimasukkannya kedalam rahmat dan karuniaNya, dan mereka akan ditunjuki atau dipimpinya kejalan yang lurus, maka dengan ini jelas kiranya bahwa orang yang memperoleh petunjuk dan pimpinan kejalan yang lurus adalah orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan yang mulia itu.

3. Pendidikan dalam Al-Qur'an

Aspek pendidikan adalah merupakan aspek yang sangat menentukan dalam sejarah hidup manusia. Oleh karena itu untuk mewarnai kehidupan manusia dengan corak yang diridhoi oleh Allah SWT. Maka tidak ada jalan yang paling tepat ditempuh kecuali menjadikan Al- Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama pendidikan.

Pada hakikatnya Al-Qur'an adalah perbendaharaan kebudayaan manusia yang sangat kompleks dalam bidang rohani Al-Qur'an adalah kitab pendidikan dan pembelajaran, pendidikan

kemasyarakatan akhlak dan mental. Menurut M. Fadhil Al Jamaly, bahwa:

Apabila filsafat bermaksud mempelajari awal dan akhir segala perkara. Hubungan dan ikatan antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam dan antara manusia dengan pencipta alam semesta. Maka filsafat Al-Qur'an mencakup semua perkara itu. Apabila pendidikan bermaksud membentuk dan mengembangkan kemampuan manusia sebagai individu, maka Al Qur'anul karim bermaksud mendidik semua mahluk Karena dalam hal itu telah termasuk mendidik manusia.

4. Al-Qur'an sangat menghargai sumber pengetahuan ilmiah

M. Quraish syihab mengemukakan bahawa:

Dalam membahas (korelasi) antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyak atau tidak cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dikandungnya, tetapi yang lebih utama ia melihat adakah Al-Qur'an atau jiwaayat-ayatnya menghalangi ilmu pengetahuan atau mendorongnya? Karena kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya diukur melalui sumbangan yang diberikannya kepada masyarakat atau kumpulan ide-ide atau metode yang dikembangkannya, tetapi juga kumpulan syarat-syarat psikologis dan social yang diwujudkan sehingga mempunyai pengaruh yang positif atau negative terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an sangat menghargai ilmu pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari adanya larangan terhadap manusia bebrsikap terhadap sesuatu yang tanpa dasar pengetahuan. Artinya dilarang

menetapkan sesuatu kecuali benar-benar telah mengetahui duduk persoalannya. Selain itu dilarang juga untuk menilai sesuatu karena factor ekstern.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat syarat-syarat ilmiah yang tersebar yang berbicara tentang alam raya dan fenomenanya. Misalnya dalam surat al-An'am (3):38 Allah berfirman.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Al-Gazali mengemukakan bahwa “prinsip-prinsip ilmu pengetahuan ini telah kami jelaskan dan yang belum kami spesifikasikan bukanlah diluar Al-Qur'an, karena seluruh ilmu ini diraih dari salah satu lautan pengetahuan” sebagaimana firman Allah dalam surat Al-kahfi (18):109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Terjemahnya:

Katakanlah : “kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh nhabislah lautan itu sebelum habis ditulis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.

Dari penjelasan tersebut nyatalah bahwa Al-Qur'an benar-benar merupakan sumber dari segala ilmu *pongetahuan* klasik maupun modern termasuk ilmu pendidikan dengan segala aspeknya.

B. Hadis atau as-sunnah

Hadis merupakan sumber kedua agama islam setelah Al-Qur'an, yang berfungsi menjabarkan, mengoprasionalkan serta menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Hadis mencerminkan kehidupan dan segala tingkah laku Rasulullah Muhammad saw. Yang patut diakui oleh setiap muslim. Oleh sebab nabi Muhammad saw. Mencerminkan akhlak Al-Qur'an dengan segala tingkah lakukanya, maka Allah memberi tempat khusus dikalangan umat muslim. Nabi Muhammad mencerminkan , melaksanakan ajaran Al-Qur'an, oleh karena itu beliau menjadi tauladan yang harus diikuti.

Firman Allah dalam surat Al-ahzab (33):21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat)) Allah dan kedatangan hahari kiamat dan dia banyak menyeru kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Nabi Muhammad. Mengajarkan dan mempraktekkan sikap amal, perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw. Baik kepada istri dan para sahabatnya dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dipraktekkan nabi

Muhammad saw. T.M. Hasby Ash Shiddieqy memberikan pengertian hadis atau sunnah sebagai berikut:

Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, takrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik itu yang belum nabi dibangkit menjadi Rasul, maupun sesudahnya.

Jadi hadis atau sunnah adalah semua sabda atau perbuatan nabi Muhammad saw. Atau persetujuan beliau terhadap perkataan dan perbuatan sahabatnya karena dinilainya baik. Hadis disajikan sebagai landasan dasar pendidikan Islam yang kedua, karena Rasulullah saw telah meletakkan dasar-dasar kependidikan Islam semenjak beliau diangkat menjadi utusan Allah. Misalnya Rasulullah telah mengajarkan cara membaca dan mengahafalkan kitab suci al-Qur'an beserta pengalamannya. Mengajarkan tentang wudhu, sholat, zikir, berdoa dan sebagainya sehingga hukum itu mempunyai dua sumber yaitu ayat-ayat yang menetapkan dan hadis atau As-Sunnah yang menguatkannya

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan hadis atau as sunnah itu sesudah al-Qur'an. Ini dikarenakan al-Qur'an diyakini kebenarannya dengan tegas sedang as-sunnah masih disangkal kebenarannya. Jelasnya Al-Qur'an itu dari segi ketetapan dan kenyataan adalah diyakini kebenarannya. Sedang as sunnah kebanyakan masih diragukan kebenarannya, kecuali yang masuk pada kategori hadis sahih dan bertingkatan mutawatir. Oleh sebab itu yang maktub (diyakini dengan tegas) harus didahulukan dari pada yang mazhnun (disangkal). Dengan demikian maka wajiblah mendahulukan Al-Qur'an dari pada As Sunnah.

C. Ijtihad

Kata ijtihad menurut bahasa ialah kata kerja (fiil) *ijtihadu*, *yajtabidu*, *ijtibaadan*, yang artinya sungguh-sungguh. Menurut istilah yang dikemukakan Munawar Khalil bahwa kata ijtihad adalah “bersungguh-sunggu itu bukan urusan yang ringan atau mudah, melainkan dalam urusan yang a atau sulit”

Ulama ushul fiqih memikan pengertian ijtihad adalah “menghabiskan kesangupan dalam memperoleh suatu hukum syara yang amali dengan jalan mengeluarkan dari kitab Allah dan sunnah”. Untuk menjadi seorang mujtahid harus mempunyai syarat-syarat yang cukup, sepanjang yang telah ditetapkan oleh para ulama ahli ushul, yaitu:

1. Mahir berbahasa arab dan alat-alatnya serta kaidah-kaidah seperti ilmu nahwu saraf dan lain sebagainya sehingga yang mengerti benar-benar akan susunan kata ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi.
2. Mengerti benar-benar tentang nash-nash Al-Qur’an yakni ayat-ayat mujmal dan muhkam, yang am yang khas dan sebagainya dan mengerti pula akan sebab-sebab ayat diturunkannya dimana ayat diturunkan. Dimekah atau dimadinah, demikian pula hal-hal yang bertalian dengan Al-Qur’an.
3. Mengerti tentang hadis-hadis atau sejumlah hadis dan bagian-bagiannya seperti: Hadits mutawatir, ahad, masyhur dan lain-lain dan juga mahir tentang ilmu musthahalah Al Hadis.
4. Mengerti tentang ushul fiqih, inilah yang berupa pokok atau alat yang penting bagi seorang mujtahid, karena ilmu inilah seorang mujtahid baru dapat beristimbat dari Al-Qur’an dan As Sunnah untuk menetapkan suatu hukum syar’i.

Empat unsur itulah merupakan syarat-syarat pokok bagi mujtahid, disamping itu seorang mujtahid harus mengerti tentang

hukum-hukum akal, adat, dan hukum syara agar tidak keliru dalam menghukum antara yang satu dengan yang lain.

Dengan memperhatikan syarat-syarat tersebut di atas nampak bahwa untuk menjadi seorang mujtahid tidaklah mudah karena harus menguasai berbagai disiplin ilmu yang luas dan mendalam yang ada sangkut pautnya dengan ijtihad,

Ijtihad sebagai landasan ketiga dasar agama Islam merupakan usaha pemahaman yang sangat serius dari kaum muslimin terhadap Al-Qur'an dan hadis sehingga memunculkan kreatifitas yang cemerlang dibidang kependidikan Islam, karena adanya tuntutan zaman dan adanya kebutuhan sehingga melahirkan ide-ide fungsional yang gemilang.

Karena Al-Qur'an dan sunnah banyak mengandung arti umum maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan ijtihad untuk memecahkan permasalahan yang timbul akibat terjadinya interaksi dari nilai, budaya dan adat istiadat yang berbeda tersebut maka digunakanlah ijtihad. Ijtihad ini terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya nabi Muhammad saw. Dan setelah meluasnya Islam diluar tanah Arab hal tersebut karena situasi dan kondisinya banyak berbeda dengan tanah Arab. Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis nabi adalah bersifat pokok-pokok dan prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang rinci, maka rinciannya itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam itu sendiri. Sejak diturunkan ajaran Islam sampai wafatnya Rasulullah saw. Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi social yang timbul dan berkembang.

Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu ijtihad sangat dibutuhkan, sebab isi Al-Qur'an dan

Hadis atau As-Sunnah masih bersifat global. Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Atau tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi peserta didik yang diinginkan. Nilai-nilai itu mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah. Perilaku lahiriah adalah cerminan yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang mengacu dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan dan pembelajaran yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sepanjang perjalanan sejarah keguruan, guru sering kali berubah nilai dalam pandangan masyarakat: terkadang terlalu diistimewakan dan disanjung. Akan tetapi terkadang juga guru dicemoohkan dipertanyakan eksistensi dan kreatifitas dan tanggung jawabnya terhadap kelangsungan pendidikan peserta didiknya.

Namun demikian dalam pendidikan islam, fungsi dan peran seorang guru memiliki arti penting yang tidak dapat digantikan oleh profesi lainnya baik oleh media pendidikan dan pengajaran. Mahmud Yunus mengutip pendapat Syaiki, mengemukakan "berdirilah kepada guru dan sempurnakan kehormatan kepadanya, karena hampir guru itu mendekati derajat Rasul".

Pendapat As Syaiki menggambarkan bahwa guru dalam pendidikan islam sejak dulu hingga sekarang dan masa yang akan datang akan selalu menempati posisi yang penting dan strategis dalam pelaksanaan dan pengembangan serta pengelolaan pendidikan islam untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan islam, yaitu manusia senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah swt. Dan menjalankan tugas kekhalifaannya di bumi teraduncapainya kebahagiaan didunia dan kebahagiaan di Akhirat.

Menurut Oemar Hamalik masalah profesionalisme berjalan sesuai dengan kemajuan masyarakat modern menuntut adanya berbagai macam ragam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin luas dan semakin kompleks. Tantangan profesi guru dari waktu ke waktu memang semakin kompleks, selain karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus maju, Kondisi social psikologis masyarakat cenderung terus berubah sehingga pandangan dan image terhadap status dan fungsi guru mengalami perubahan dan pergeseran. Hal tersebut akan berdampak pada kinerja dan unjuk kerja guru. Oleh karenanya peningkatan kualitas dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas menjadi suatu yang penting untuk dilakukan.

BAB III

DISIPLIN KERJA GURU

Dalam bab ini akan dikaji teori-teori yang melandasi pokok-pokok pikiran dalam penelitian ini. Dengan sistematika pembahasan terdiri dari : Pengertian disiplin kerja guru, Proses belajar mengajar, dan prestasi belajar siswa.

A. Pengertian Disiplin Kerja Guru

Istilah disiplin mengandung arti. Behols dan Shadily (1990) mengemukakan bahwa disiplin berasal dari kata “*discipline*” yang artinya ketertiban. Dalam *Goods Dictionary of Education* (1945) menjelaskan disiplin adalah :(1) proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan; (2) pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri sekalipun mengalami rintangan, (3) pengendalian perilaku murid dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan/atau hadiah; (4) secara negatif pengekanan setiap dorongan; dan (5) suatu cabang ilmu pengetahuan (Sutisna

1989). Sedangkan *Wesster's New Work Dictionary* (1956) mendefinisikan disiplin sebagai berikut: (1) latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter atau keadaan serba teratur dan efisiensi; (2) hasil latihan serupa itu pengendalian diri, perilaku yang tertib; (3) penerimaan atau tunduk kepada kekuasaan atau kontrol; (4) perlakuan yang menghukum atau memperbaiki; (5) suatu cabang ilmu pengetahuan (Sutisna, 1989).

Definisi-definisi tersebut disiplin dapat dilihat dari dua pendekatan yaitu pendekatan positif dan pendekatan negatif. Pendekatan positif terhadap disiplin menekankan pada penciptaan suatu sikap dan disiplin organisasi dimana para anggotanya baik perorangan maupun kelompok mematuhi peraturan dan tata tertib organisasi atas kemauan sendiri. Dalam konsep ini disiplin diartikan sebagai proses atau hasil pengembangan karakter, pengendalian diri keadaan teratur dan efisiensi. Sehubungan dengan hal ini Yulk (1989) mengemukakan sejumlah pendapat para ahli tentang prinsip pokok pendekatan positif terhadap disiplin: (1) menerangkan peraturan-peraturan dan keperluan-keperluan dan yakin bahwa bawahan mengerti konsekwensi dari gangguan-gangguan; (2) Menanggapi pelanggaran dengan cepat dan konsisten tanpa pilih kasih untuk meyakinkan bawahan mengerti apa yang diinginkan; (3) menganalisa faktor sebelum memberikan teguran atau hukuman dan mencegah menyimpulkan secara tergesa-gesa; (4) memberikan peringatan lisan atau tertulis sebelum memberikan hukuman; (5) memberikan peringatan atau teguran secara pribadi untuk menjaga keharmonisan hubungan antara sesama bawahan dan pemimpin; (6) bersifat terbuka untuk mencegah timbulnya konflik; (7) mengungkapkan keinginan seseorang untuk membantu bawahan memenuhi harapan dan dengan demikian untuk menghindari hukuman; (8) mengajak bawahan untuk berpartisipasi menyatakan

pendapat pada rencana kongkrit untuk memecahkan masalah; (9) mempertahankan hal-hal yang dapat dipercaya dengan mengatur pemberian hukuman jika perselisihan terus berlangsung setelah ancaman dan peringatan dibuat; dan (10) membuat hukuman yang sah, adil dan sesuai besarnya pelanggaran (Arvey dan ivancevich, 1980; Haimann & Hilgert, 1977; preston & Zimmerer 1978; Schoen & Durand 1979; White, 1975).

Carrel dan Kuzmitz (1982) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu tindakan yang diambil oleh pemimpin terhadap bawahannya untuk meluruskan perilaku bawahan yang menyimpang dalam melaksanakan tugas. Higgins (1982) menjelaskan bahwa disiplin sebagai bentuk tindakan yang negatif yaitu sebagai hukuman yang diberikan oleh pemimpin terhadap bawahan yang melakukan peraturan atau kebijakan organisasi. Dari pendapat di atas disiplin merupakan tindakan yaitu untuk menciptakan kondisi agar perilaku bawahan mengalami perubahan.

Menurut Chaster Haris dalam Shertian (1987) disiplin didefinisikan sebagai berikut; *"discipline refers fundamentally to the principle that each organism learns in some degree to control itself so as to conform to the forces around it which it has experience"*

Definisi tersebut mengandung makna tertentu yang berisi ide: (1) berisi moral yang mengatur tata kehidupan, (2) pengembangan ego dengan segala instrinsik yang mengharuskan orang untuk menentukan pilihan, (3) pertumbuhan kekuatan untuk memberi jawaban terhadap setiap aturan yang disampaikan, dan (4) penerimaan otoritas external yang membantu seseorang untuk membentuk kemampuan dan keterbatasan hidup. Sedangkan Nawawi (1987), mengemukakan bahwa disiplin merupakan usaha untuk menanamkan kesadaran para personal tentang tugas dan tanggung jawabnya agar semua orang bersedia dan mampu memikul

tanggung jawab semua pekerjaan. Tujuan disiplin dalam hal ini adalah untuk menciptakan keadaan di lingkungan kerja menjadi tertib, berdaya guna dan berhasil guna melalui suatu sistem pengaturan yang tepat.

Sehubungan dengan penyelenggaraan disiplin dalam kehidupan organisasi, Soeharsono (1984) mengemukakan bahwa disiplin yang baik terdapat apabila pegawai datang ke kantor atau perusahaan dengan teratur dan tepat pada waktunya, berpakaian rapi dan sopan di tempat pekerjaan, menggunakan bahan-bahan dan perlengkapan dengan hati-hati, menghasilkan jumlah dan kualitas pekerjaan yang memuaskan dan mengikuti cara kerja yang ditentukan oleh organisasi serta apabila penyelesaian tugas dengan semangat dan dedikasi yang tinggi (Revianto, 1987)

Kalau disimak secara cermat dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa apapun orientasi seseorang tentang disiplin, jelas bahwasanya disiplin sangat dibutuhkan dalam melakukan aktivitas yang baik secara perorangan maupun kelompok demi tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

B. Kedisiplinan sebagai Tanggung Jawab Pimpinan

Menegakkan kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu sekolah, sebab kedisiplinan itu dapat diharapkan bahwa peraturan-peraturan yang telah dibuat dapat dilaksanakan oleh sebagian besar bawahan, dengan demikian adanya kedisiplinan tersebut akan dapat diharapkan pekerjaan dilakukan secara efektif dan efisien.

Kedisiplinan guru adalah merupakan tanggung jawab pimpinan untuk mencapai yang telah ditetapkan, karena salah satu tugas pimpinan adalah membina bawahannya kearah tujuan organisasi, yang berarti sikap, tingkah laku bawahan telah sesuai dengan peraturan organisasi. Suwardi (1982) menyatakan bahwa

semua kegiatan disiplin kelompok itu berjalan lancar atau tidak sebagian besar terletak pada pimpinan. Oleh karena itu pimpinan mempunyai pengaruh dalam menegakkan disiplin bawahan.

Untuk menegakkan disiplin bawahan pimpinan dapat mengusahakan dengan cara antara lain: pertama, menjadi teladan bagi bawahan. Unsur keteladanan seorang pimpinan dapat membangkitkan disiplin yang kuat bagi bawahan untuk bekerja. Seorang pemimpin berperan sebagai panutan bawahan seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantoro yaitu *Ingarso Sung Tolodo* (dimuka hendaknya mampu memberi teladan), *Ing madya mangun karsa* (di tengah mampu membangkitkan inisiatif dan semangat, Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan agar yang di pimpin berani memberi melaksanakan Tugas dengan baik dan bertanggung jawab). Kedua. Setiap karyawan di sadarkan bahwa menjadi karyawan suatu organisasi adalah lalulintas dua arah. Yang tentukan adalah aspek mutu dan tanggung jawab. Mutu kerja tanggung jawab jika didasari oleh setiap karyawan dapat menjamin tegaknya disiplin kerja. Ketiga, Setiap pimpinan jangan berfungsi sebagai polisi artinya memata-matai pekerjaan bawahan.

Unsur motivator meliputi :(1) prestasi yaitu seseorang yang memiliki keinginan berprestasi sebagai suatu kebutuhan dapat mendorong mencapai sasaran; (2) penghargaan yaitu pengakuan atas suatu prestasi yang telah dicapai oleh seseorang akan merupakan motivator yang kuat; (3) tantangan yaitu adanya tantangan yang dihadapi merupakan motivator yang kuat bagi manusia untuk mengatasi. Suatu sasaran yang tidak menantang atau dengan mudah dapat dicapai biasanya tidak mampu menjadi motivator bahkan cenderung untuk menjadi kegiatan rutin. Tantangan akan menumbuhkan kegairahan mengatasinya; (4)

tanggung jawab yaitu adanya rasa ikut serta memiliki akan menimbulkan motivasi untuk turut merasa bertanggung jawab;

C. Pentingnya Disiplin Dalam Kerja

Arah dan kebijakan pembangunan dalam GBHN (1999) antara lain tercantum bahwa dalam melaksanakan tugas pemerintah dan pembangunan dengan sebaik-baiknya maka perlu peningkatan disiplin dan tanggung jawab sosial aparatnya, sehingga benar-benar dapat dicapai efisiensi nasional dalam pembangunan. Pentingnya disiplin dalam pencapaian tujuan pembangunan secara efektif dan efisien dikaitkan dengan aparatur pemerintah yang bersih dan berwibawa. Presiden RI (1978) menegaskan antara lain: "bahwa aparatur yang bersih dan berwibawa juga merupakan kekuatan yang ampuh menegakkan disiplin nasional yang merupakan syarat bagi pertumbuhan bangsa yang kokoh dan membangun" (Inpres No.2/1988).

Dari uraian-uraian di atas, bahwa esensi disiplin adalah disamping mengandung makna kepatuhan dan ketaatan, pada hakekatnya disiplin juga menyangkut rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian disiplin intinya adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan terhadap keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi suatu sistem dimana orang itu terlibat tidak akan berjalan lancar tanpa disertai disiplin pribadi. Disiplin pribadi berkaitan dengan sifat yang langsung melekat pada bangsa Indonesia yaitu sikap dan perilaku yang bersumber pada kepribadian bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang tercermin dalam perilaku bangsa, berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap norma-norma kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari uraian di atas jelas bagi paratur sendiri, disiplin diri harus dijadikan awal bagi terwujudnya disiplin nasional. Singkatnya disiplin nasional merupakan syarat penting bagi terwujudnya masyarakat modern.

Pentingnya disiplin dalam kerja diungkapkan pula Nawawi (1987) menjelaskan bahwa disiplin merupakan usaha untuk menanamkan kesadaran para personel tentang tugas dan tanggung jawabnya agar orang bersedia dan mampu memikul tanggung jawab semua pekerjaan. Tujuan disiplin dalam hal ini adalah untuk menciptakan keadaan dilingkungan kerja menjadi tertib, berdayaguna dan berhasil guna melalui suatu sistem pengaturan yang tepat. Pendapat lain oleh Munandar (1985) bahwa disiplin adalah kesadaran diri dan pengendalian diri (*self control*) untuk mentaati nilai, norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya.

Penting disiplin dalam kehidupan sekolah karena sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan tingkah laku dan tata tertib pada diri siswa, dan oleh karena itu guru harus membina pelaksanaan. Disiplin kerja pendidik yang dapat ditegakkan dengan baik akan mengkondisikan pendidik secara sukarela pada kesadaran dalam melaksanakan fungsinya, tidak hanya sebagai pengajar, tapi juga dalam hal membimbing, membina mentalitas siswa kearah etika dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Triyatno, 1992).

Dari beberapa pokok pikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin perlu mendasari pelaksanaan tugas agar lebih efektif baik perorangan maupun kelompok, dengan demikian tiap guru harus sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam bidang pendidikan disiplin harus ditanamkan pada diri siswa, sedangkan guru bertanggung jawab melaksanakan dan menanamkan sikap

disiplin baik melalui pengajaran di kelas maupun memberi keteladanan dalam bekerja.

Tujuan disiplin itu sendiri adalah untuk mendukung kelancaran dan ketepatan pelaksanaan kegiatan sehingga pelaksanaan tugas dapat dilakukan secara tertib berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku demi tercapainya sasaran yang ditetapkan (Soeharsono, 1984 dalam Revianto, 1987). Selanjutnya soeharsono menjelaskan adapun indikasi bahwa disiplin kerja itu berjalan baik adalah: (1) apabila anggota organisasi mematuhi dan mentaati ketentuan-ketentuan waktu kerja yang berlaku, (2) mematuhi terhadap peraturan dan tata tertib, (3) mematuhi terhadap perintah/intruksi pimpinan, dan (4) kedisiplinan telah menjadi perilaku yang melekat pada diri anggota organisasi dalam meningkatkan kerja sama. Secara singkat aspek-aspek ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Kedisiplinan pada Peraturan dan Tata Tertib

Peraturan adalah merupakan pernyataan eksplisit yang ditujukan pada seorang pegawai tentang apa yang harus atau tidak boleh dilakukan. Peraturan ini menetapkan pola perilaku tertentu dan spesifik yang disyaratkan sehingga menjadi alat yang efisien bagi pengawasan rutin (Robbins, 1990).

Dalam UUD NO.8 Tahun 1874 pasal 29 dijelaskan bahwa peraturan disiplin adalah suatu peraturan yang memuat keharusan, larangan dan sanksi apabila keharusan tidak diikuti atau dilanggar. Dari pokok-pokok tersebut disimpulkan bahwa peraturan dan tata tertib merupakan suatu yang mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri anggota organisasi atau guru-guru. Perilaku disiplin dalam hal ini adalah perilaku patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Staf dosen UGM (1972) menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan senang hati. Senada dengan pendapat tersebut, Ametembun (1974) mengungkapkan bahwa disiplin adalah pengikut suatu keadaan tertib dimana para pengikut tunduk dengan senang hati kepada peraturan yang telah ditetapkan. Sedangkan Arikunto (1990) menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan atau menunjuk pada peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktivitas.

Dari pokok-pokok pikiran tersebut di atas disiplin mempunyai makna kepatuhan dan ketaatan dari seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi terhadap ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku, sehingga menimbulkan keadaan tertib. Disiplin hendaknya dilakukan melalui proses latihan dan belajar. Pada aspek ini disiplin nampak pada sering tidaknya guru-guru melakukan hal-hal berikut: selalu berada di tempat tugasnya dalam segala keadaan, menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat pada waktunya, bekerja dengan mengikuti ketentuan kerja yang telah ditetapkan oleh instansi.

b. Kedisiplinan pada Instansi Pimpinan

Perintah kedinasan yang dimaksud disini adalah perintah yang diberikan oleh atasan yang berwenang atau yang ada hubungannya dengan kedinasan (Inpres No.2/1988). Atasan yang berwenang guru di sekolah adalah kepala sekolah itu sendiri. Dalam peranannya sebagai pimpinan, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk penugasan stap atau mendelegesikan sebagian tugas-tugas tertentu pada stapnya. Setiap tugas dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dengan harapan bahwa tugas

yang diembannya dapat dapat diselesaikan sesuai dengan yang telah ditetapkan dan dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Kedisiplinan dalam hal ini mengacu kepada perilaku-perilaku guru disekolah untuk patuh dan taat kepada perintah-kedinasan dari atasannya baik menyangkut pekerjaan atau tugas-tugas tertentu yang diserahkan kepadanya maupun instruksi lainnya yang berhubung dengan peraturan dan tata tertip yang berlaku. Apabila sikap dan perbuatan yang diperlihatkan oleh anggota organisasi sesuai dengan apa yang diinstruksikan, dikatakan bahwa di dalam organisasi itu terdapat disiplin yang baik demikian juga sebaiknya.

c. Kedisiplinan Terhadap Ketentuan Waktu Kerja

Aspek ini mengacu kepada pemanfaatan waktu kerja yang tersedia bagi guru dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran. Dengan kata lain adanya upaya-upaya guru untuk selalu patuh pada ketentuan waktu atau jam kerja yang berlaku.

Hakim (1992) mengemukakan bahwa penggunaan waktu kerja secara konsisten merupakan iklim yang memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan baik.

Sejalan dengan pandang tersebut, Triyanto (1992) menegaskan bahwa para pendidik yang baik.

Sejalan dengan pandang tersebut, baik disiplin waktu, nampak lebih siap dalam segi materi pelajaran, strategi belajar, dalam menciptakan suasana dan nuansa mendidik yang penuh dengan semangat dan motivasi yang tinggi.

Pokok-pokok pikiran di atas disimpulkan bahwa kedisiplinan terhadap ketentuan waktu kerja diungkap dalam penelitian meliputi: kedisiplinan waktu datang dan memberi pelajaran, kedisiplinan melaksanakan tugas mengajar dikelas, dan kedisiplinan waktu

menyerahkan nilai siswa. Keberhasilan memanfaatkan waktu kerja berarti banyak tugas atau pekerjaan yang tertunda dan banyak hal yang dapat dikembangkan oleh dalam melaksanakan tugas berikutnya yang pada gilirannya dapat memberi kepuasan terhadap orang yang membutuhkan pelayan.

d. Kedisiplinan Pada peningkatan Usaha kerja

Aspek yang mengacu kepada kemampuan seseorang untuk bekerja sama dengan orang dalam menyelesaikan suatu tugas yang telah ditentukan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-sebesarnya.

Bernard yang kutip Sahertian (1987) menjelaskan disiplin adalah faktor esensial dalam mengembangkan potensi individu dan menciptakan kehidupan harmonis dan menimbulkan hasil dalam proses kelompok. Disiplin yang efektif memungkinkan seseorang dengan aktivitasnya dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk bersama. Senada dengan pendapat tersebut, Madsen (1981) mengemukakan disiplin adalah suatu proses diwarnai oleh pemantapan hubungan-hubungan tertentu. Menurut pandangan ini disiplin terjadi dalam proses kelompok dan pendekatan yang manusiawi.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa disiplin itu dapat membina kerjasama individu dalam kehidupan organisasi. Perwujudan disiplin dalam hal ini dapat diungkap melalui sering tidaknya guru-guru melakukan hal-hal sebagai berikut: mengetahui secara mendalam bidang tugasnya yang ada hubungannya dengan bidang tugas orang lain, bekerja sama orang lain menurut waktu dan bidang tugas yang ditentukan, bersedia mempertimbangkan dan menerima usulan yang baik dari orang lain, dengan cepat dapat menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat orang lain apabila yakin bahwa orang lain itu benar.

e. Aspek-Aspek Kedisiplinan Kerja Guru

Berbagai macam pandangan para ahli untuk memahami konsep kedisiplinan sebagai suatu yang menekankan kepada kepatuhan atau ketaatan terhadap aturan-aturan, maupun kedisiplinan sebagai suatu tindakan yaitu tindakan kondisi kerja agar menjadi tertib, efektif dan efisien.

Kalau disimak secara cermat dari pengertian-pengertian tersebut, intinya bahwa kedisiplinan kerja itu mempunyai makna kepatuhan atau ketaatan pada peraturan-peraturan dan tata tertib yang berlaku baik secara perorangan maupun kelompok demi tercapainya tujuan organisasi sekolah secara efektif dan efisien. Dengan kata lain kedisiplinan itu diperlukan dalam melakukan pekerjaan.

Kedisiplinan kerja guru tidak timbul begitu saja tanpa adanya intervensi dari pihak lain, yang dalam hal ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab dalam menegakkan kedisiplinan kerja guru. Dalam PP. No. 38/1992, pasal 28 ditegaskan bahwa pembinaan disiplin tenaga kependidikan merupakan tanggung jawab pimpinan satuan pendidikan yang bersangkutan. Hal ini berarti peranan kepala sekolah dalam menegakkan disiplin kerja guru sangat menentukan.

Pentingnya perilaku disiplin dalam bekerja dengan tujuan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas, berarti banyak pekerjaan yang tak tertunda dan banyak hal yang dikembangkan guru dalam tugasnya (Triyatno, 1992).

Sehubungan dengan penelitian ini, yang dimaksud dengan disiplin kerja guru adalah disiplin sebagai suatu ketertiban yang menunjuk pada ketetapan menggunakan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam usaha mencapai tujuan sekolah. Dengan demikian tingkat

kedisiplinan kerja guru dalam penelitian ini adalah gambaran kecendrungan dalam melaksanakan tata tertib guru di sekolah. Tata tertib adalah batasan-batasan yang berlaku terhadap perilaku, tindakan dan kegiatan guru.

Berhubungn disiplin guru tersebut terutama bertujuan untuk menciptakan ketertiban di sekolah, maka kedisiplinan kerja guru yang diungkap dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek:

Pertama, kedisiplinan terhadap ketentuan waktu kerja yang terwujud dalam kedisiplinan waktu memberi pelajaran, kedisiplinan waktu melaksanakan tugas mengajar di kelas, kedisiplinan menggunakan waktu luang di luar waktu pelajaran dan kedisiplinan waktu menyerahkan nilai siswa.

Kedua, kedisiplinan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Aspek ini diukur dari sering tidaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut: selalu berada di tempat tugasnya dalam segala keadaan, menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat pada waktunya, bekerja dengan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh instansi.

D. Kendala-kendala Pelaksanaan Disiplin Kerja

Abu, Kalbi, Setiawan, Andoko dan Waluyo (1988) menjelaskan bahwa disiplin secara nasional masih belum mantap keberadaannya dalam masyarakat karena proses sosialisasi belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini yang menjadi kendala. Selain itu keberlakuan disiplin nasional masih belum diketahui dengan jelas. Dengan demikian, pengertian, pemahaman, penerapan disiplin nasional yang terselenggara baik di satu pihak, belum diselenggarakan dengan baik di pihak lain. Nampaknya disiplin nasional belum banyak diketahui sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pemahaman tentang disiplin itu sendiri. Demikian pula melihat disiplin pegawai

negeri sipil, khususnya guru seyogyanya tidak boleh dilihatnya secara sepihak dengan mengangkat hanya yang jelek-jelek saja, tetapi harus dilihat secara keseluruhan. Guru merupakan pegawai negeri sipil bukan saja unsur aparatur negara, tetapi abdi negara dan abdi masyarakat yang hidup ditengah-tengah masyarakat dan bekerja untuk kepentingan masyarakat. Sebagai aparatur negara guru dalam melaksanakan pengajaran harus mengabdikan kepada tugasnya yaitu melaksanakan pengajaran dan pendidikan sebaik-baiknya di sekolah.

Bertolak dari kendala-kendala pelaksanaan disiplin kerja di atas, maka akan diuraikan teori disiplin untuk dijadikan acuan oleh guru dalam melaksanakan tugas sebagai berikut:

a. Disiplin terhadap Tata Aturan

Menurut Pigors dan Myers (dalam Triyatno, 1992) mengatakan bahwa untuk menegakkan disiplin yang baik dapat ditempuh dengan perbuatan peraturan-peraturan. Pernyataan yang dibuat harus dinyatakan secara jelas tentang tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh pekerja (bawahan).

Disiplin yang ada kaitannya dengan tata aturan dapat dikemukakan oleh Darmodihardjo (1982) bahwa disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggungjawabnya. Begitu juga Juwono (dalam Reviyanto, 1985) menjelaskan bahwa "Disiplin adalah sikap kejiwaan seseorang atau sekelompok yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi keputusan yang telah ditetapkan". Disiplin juga bisa diartikan sebagai suatu kondisi yang tercipta melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketatatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.

Dari pendapat tersebut di atas dicakup suatu pengertian bahwa disiplin adalah suatu sikap mental yang rela untuk mematuhi aturan dan norma-norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu disiplin terhadap tata aturan merupakan keharusan bagi seseorang untuk melaksanakan aturan tersebut agar orang itu dalam menjalankan tugasnya dapat berhasil sesuai dengan tujuannya. Demikian pula tata aturan disiplin bagi pegawai negeri telah tecantum dalam peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 30 tahun 1980. Prijodarminto (1993) menyatakan bahwa "peraturan disiplin pegawai negeri sipil adalah peraturan yang mengatur kewajiban, larangan, dan sangsi, apabila kewajiban tidak ditaati atau dilanggar oleh pegawai negeri sipil". Peraturan ini harus ditaati dengan sungguh-sungguh, sebab kurang taatnya seorang pegawai akan berakibat terganggunya pelaksanaan pekerjaan.

Sebagaimana dikatakan Robbins (1984) bahwa aturan yang diciptakan itu merupakan pembentukan perilaku tertentu dengan spesifik, sehingga menjadi alat atau efisien bagi seseorang untuk melaksanakan tugas pekerjaannya.

Gagne (1987) menjelaskan bahwa disiplin adalah rasa tanggung jawab untuk bertingkah laku dan mengikuti tata tertib yang baik sesuai dengan aturan maupun norma yang berlaku. Sedangkan disiplin bagi guru adalah aturan atau norma yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan materi pengajaran dengan baik kepada peserta didik dan dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Uraian tersebut di atas apabila dikaitkan dengan disiplin kerja guru dewasa ini guru harus : (1) melaksanakan disiplin pegawai sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga dalam melaksanakan tugasnya berjalan lancar dan tidak

banyak menemukan kendala atau halangan yang tidak diinginkan, (2) mempunyai rasa tanggung jawab atau pelaksanaan tata aturan kerja yang telah ditetapkan., sehingga pelaksanaan guru dapat berjalan sebagaimana mestinya. (3) pengendalian diri terhadap penyimpangan tata aturan kerja, sehingga pekerjaan tidak akan muncul dalam pelaksanaan di sekolah.

b. Disiplin Terhadap Diri Sendiri

Kendala-kendala lain dalam pelaksanaan disiplin kerja guru adalah belum adanya kedisiplinan terhadap diri sendiri karena disiplin merupakan sikap yang timbul dari diri sendiri tanpa dipengaruhi oleh unsur lain diluar dirinya. Namun disiplin terhadap diri seorang guru tidak lepas dari tugas dan kewajibannya, sehingga disiplin itu masih terkait dengan disiplin kerjanya. Disiplin kerja merupakan aturan atau norma-norma yang berlaku terhadap diri seseorang yang berkaitan dengan tugas atau kerja yang dibebankan kepadanya. Disiplin kerja ini dapat diartikan bahwa aturan atau norma yang ada datang dari luar dirinya, hal ini dikaitkan dengan ancaman, sanksi dan ganjaran. Sifat patuh, taat seseorang melaksanakan tugas semata-mata didasarkan kepada rasa patuh akan kewajiban.

Menurut Nawawi (1987) kendala-kendala pelaksanaan disiplin kerja guru belum tertanamnya kesadaran para guru tentang tugas dengan tanggung jawabnya agar semua orang bersedia dan mampu memikul tanggung jawab semua pekerjaan. Belum maksimalnya disiplin pribadi juga merupakan kendala dalam pelaksanaan tugas pada akhirnya akan bermuara pada perilaku dalam lingkungan sosial. Sebagaimana yang dinyatakan Paladry (1975) bahwa alur disiplin diri sendiri bersama disiplin tugas akan menimbulkan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Disiplin yang tumbuh dan terpecah dari hasil kesadaran manusia, menurut Prijodarminto (1993) adalah disiplin yang mantap. Sedangkan disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama. Oleh karena itu sesuai dengan ruang lingkup disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya yaitu: (1) disiplin pribadi merupakan perwujudan yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu. (2) disiplin kelompok sebagai perwujudan yang lahir dari sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang kehidupan manusia. (3) disiplin nasional adalah lahir dari sikap patuh yang ditujukan oleh seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan-aturan nilai yang berlaku secara nasional.

E. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Disiplin Kerja

Sebagai administrator pendidikan di sekolah, kepala sekolah menghadapi berbagai problem. Salah satu problem yang menuntut perhatian kepala sekolah adalah masalah disiplin kerja warga sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah. Roche (1985) menjelaskan bahwa salah satu gambaran terlaksananya tugas-tugas administrator sekolah adalah kemampuan dalam mengatasi masalah-masalah disiplin kerja guru dalam mewujudkan tujuan sekolah.

Masalah disiplin kerja adalah yang amat penting dalam setiap usaha kerja sama sekelompok orang dalam mencapai tujuan tertentu dari kelompok tersebut. Kelth Davis dalam Sahertian (1987) menyatakan bahwa disiplin kerja berarti individu dan kelompok terhadap seluruh lingkungan kerja dan terhadap kerja sama dengan orang lain yang secara maksimal berdasarkan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Berikut ini akan

dikemukakan faktor-faktor pendorong pelaksanaan disiplin kerja sebagai berikut:

a. Menciptakan Suasana Kerja yang Kreatif

Secara garis besar aspek ini mengacu pada upaya-upaya menciptakan kondisi-kondisi yang dapat mendorong kegiatan dan semangat kelompok, menumbuhkan rasa saling percaya, rasa kebersamaan, rasa memiliki, melibatkan partisipasi anggota dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Dengan adanya hubungan interpersonal yang baik antara sesama anggota, mendukung terciptanya suasana kerja yang kondusif.

Willes dan Bondi (1983) memaparkan beberapa kondisi yang dapat membentuk terciptanya suasana kerja yang baik antara lain: (1) Kondisi internal sekolah, (2) sistem sosial, (3) budaya, dan (4) praktek kepemimpinan. Penjelasan keempat kondisi tersebut adalah sebagai berikut: kondisi internal sekolah yaitu adanya perasaan guru-guru bahwa suasana kerja disekolah adalah kondusif atau menghasilkan kreatifitas dan aktualisasi keterampilan dan bakat, kondisi-kondisi di mana guru-guru yang mengalami kesulitan mengajar merasa bebas meminta bantuan. Sistem sosioal, berhubungan dengan ketatausahaan dan pengorganisasian, antara lain bagaimana struktur organisasi, proses pengambilan keputusan, pola komunikasi antara orang-orang dan kelompok kerja yang ada. Budaya, berhubungan dengan nilai, norma-norma, kepercayaan dan cara berpikir yang merupakan karakteristik dari orang-orang yang ada dalam sekolah. Sedangkan praktek kepemimpinan dalam hal ini bahwa pemimpin adalah sebagai orang yang suka menolong. Menunjukkan ketegasan dalam hal disiplin kerja dengan penuh kehangatan, memberikan balikan yang positif dan bimbingan, membangun hubungan saling percaya, memberi penguatan, mendengarkan secara simpatik serta menunjukkan sikap tanggap.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mendorong terciptanya suasana sekolah yang kondusif dan memberikan dorongan sehingga mereka leluasa untuk mengemukakan keluhan, pendapat, harapan yang semuanya itu mendukung lancarnya proses pencapaian tujuan sekolah.

e. Meningkatkan Kelancaran Komunikasi

Aspek ini mengacu kepada upaya kepala sekolah dan guru dalam proses penyampaian, perluasan informasi tentang tujuan, program kegiatan, pengorganisasian sumber daya yang ada atau yang berhubungan dengan kebijakan sekolah pihak lain yang ikut serta dalam proses pencapaian tujuan sekolah. Komunikasi interpersonal adalah unsur penting dalam organisasi sekolah. Semakin baik komunikasinya, semakin erat hubungan kerja sama dan semakin terkoordinir pelaksanaan tugas dan fungsinya masing-masing.

Abror (1985) mengemukakan dua cara untuk meningkatkan kelancaran komunikasi yaitu secara formal dan informal. Komunikasi formal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan jalur dan wewenang formal seperti rapat-rapat dinas yang dilakukan secara rutin dan insidental, diskusi-diskusi yang berhubungan dengan kebijakan sekolah. Komunikasi informal adalah upaya yang dilakukan untuk menyebarkan informasi tentang program kegiatan melalui pertemuan atau forum tertentu yang sifat tidak resmi.

Komunikasi sebagai sarana hubungan antar orang-orang yang ada di dalam organisasi sekolah untuk memperlancar proses pencapaian tujuan. Komunikasi yang akan mendorong anggota untuk berbuat banyak untuk kemajuan sekolah.

1. Melakukan Rapat Evaluasi

Aspek ini mengacu kepada upaya-upaya kepala sekolah dan guru dalam melakukan evaluasi program-program sekolah secara keseluruhan. Evaluasi ini diperlukan dalam rangka memperoleh kekuatan dan kelemahan dari suatu program yang telah disusun.

Gorton (1976) menjelaskan bahwa evaluasi ini terutama harus diarahkan pada upaya untuk menentukan seberapa jauh tujuan-tujuan yang tercantum pada setiap program yang telah ditetapkan terwujud dan terlaksana pada waktu yang tepat. Dengan kata lain evaluasi bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan dan kemajuannya. Program evaluasi ini memberikan informasi yang sangat berguna sebagai umpan balik bagi pelaksanaan pengajaran dan strategi belajar mengajar atau program-program sekolah secara keseluruhan. Selain itu program evaluasi tersebut dapat dipakai secara efektif untuk mengarahkan kegiatan sekolah kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Karena itu program evaluasi perlu disusun dengan baik, terarah dan terencana.

Menegakkan disiplin adalah hal yang amat sangat penting bagi sekolah, sebab dengan kedisiplinan itu dapat diharapkan bahwa peraturan-peraturan dan tata tertib yang telah dibuat diatasi oleh sebagian besar bawahan, dengan demikian adanya kedisiplinan tersebut akan dapat diharapkan pekerjaan dilakukan secara efektif dan efisien. Berikut ini akan dikemukakan faktor-faktor penghambat pelaksanaan disiplin kerja.

a. Kurang Mematuhi Waktu Kerja

Dalam hal penggunaan waktu kerja kurang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain terlalu banyak adanya upaya-upaya kurang serius untuk mematuhi dan mentaati ketentuan jam kerja. Melaksanakan tugas kurang konsisten

merupakan suatu hal yang memungkinkan berlangsung proses pendidikan kurang berjalan dengan baik.

b. Kurang Memahami Peraturan dan Tata Tertib

Salah satu penyebab yang menimbulkan kurangnya disiplin kurang mengetahui makna kepatuhan dan ketaatan dari seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi terhadap ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku, sehingga menimbulkan keadaan kurang tertib, dan menjalankan tugas.

c. Kurang Mengetahui Perintah Atasan

Dalam menjalankan tugas tidak memperhatikan perintah atasan dalam arti kurang patuh kepada perintah kedinasan dari atasannya baik yang menyangkut pekerjaan atau tugas-tugas tertentu yang diserahkan kepadanya maupun in truksi lainnya yang berhubungan dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku. Apabila sikap dan perbuatan yang diperlihatkan oleh anggota kurang sesuai dengan apa yang diinstruksikan, dalam arti tidak mengabaikan dan tidak menjalankan tugasnya sebagai mana mestinya.

BAB IV

GURU DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

A. Proses Pendidikan dan Pembelajaran

Mengajar adalah perbuatan yang kompleks, yaitu penggunaan secara integrative sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan. Pengintegratif keterampilan tersebut dilandasi oleh seperangkap teori pembelajaran, sedangkan aplikasinya secara unik, dalam arti dipengaruhi oleh semua komponen pembelajaran antara lain guru, peserta didik, tujuan pembelajaran pesan yang ingin disampaikan, fasilitas dan lingkungan belajar.

Pembelajaran mengandung unsur-unsur teknologi, ilmu, seni, dan bahkan juga nilai. Dari segi teknologi, pembelajaran dilihat sebagai prosedur kerja dengan mekanisme dan perangkat alat yang diuji secara empirik. Keilmiahan pembelajaran menunjukka kepada adanya system eksplanasi dan prediksi yang mendasarinya. Sedang hakekat seni terwujud dalam kenyataan bahwa implikasi prinsip, mekanisme dan alat tersebut secara unik,

yang memerlukan tindakan situasional, bahkan penyesuaian transaksional yang banyak dituntun perasaan dan naluri, tidak semata-mata bertolak dari sekumpulan dalil atau rumus.

Dalam undang-undang SISDIKNAS, pembelajaran diartikan “proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Kegiatan pembelajaran banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu perwujudan proses pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai model. Moh. Uzer Usman mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan kedalam 4 hal yaitu (1) proses informasi (2) perkembangan pribadi (3) interaksi social (4) dan modifikasi tingkah laku.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbale balik yang berlangsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi pendidikan. Dalam ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi atau bahan pelajaran, melainkan penanaman sikap (efektif) dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

Proses pembelajaran mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses pembelajaran tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang

mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

B. Fungsi, Tugas dan Tanggung Jawab Guru

1. Fungsi Guru

Profesi Guru bukanlah pekerjaan yang mudah, karena yang dihadapi bukan benda mati tetapi benda hidup yang setiap anak manusia memiliki kemampuan jasmani dan rohani yang berbeda-beda serta memiliki sifat-sifat yang berbeda pula. Guru dan orang tua masing-masing pendidik yang mempunyai wibawa terhadap anak. Keduanya adalah sama-sama pendidik, perbedaannya kepada orang tua sebagai pendidik pertama berada dilingkungan keluarga, guru sebagai pendidik yang berada dilingkungan sekolah, yang fungsinya sebagai pembawa amanat orang tua anak dalam pendidikan dengan kata lain sebagai wakil dari orang tua.

Dalam sejarah telah dilukiskan betapa besar peran dan fungsi guru dalam kehidupan suatu bangsa, sebab tanpa guru bangsa dan Negara tidak akan dikenal dan maju seperti bangsa yang lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bess Goody Koontz segai berikut:

Bila anak telah besar, kadang-kadang sikapnya turut berubah, apabila dulunya anak itu dapat menerima apa yang dikatakan dan dilakukan oleh gurunya, sekarang mulai didebatnya perkataan dan perbuatan guru itu, bahkan sering kali ia berbeda dari padanya. Hal ini sebenarnya baik, yang berarti bahwa anak-anak telah mulai mandiri dalam berfikir dan menimbang masalah serta menelitinya dengan kritis. Mereka tidak ingin lagi menerima ucapan guru yang patuh buta kepadanya, walau kadang-kadang tidak ingin mematuhi

perintah, akibat ia tidak berfikir dan melihatnya, dan penokan itu adalah penolakan buta saja terhadap perintah-perintah guru. Kondisi semacam ini hendaknya guru dan memberikan pengertian serta bimbingan kepada anak tersebut.

Profesi guru adalah suatu jabatan profesional yang menuntut adanya kemampuan yang harus dimiliki antara lain mengajarkan ilmu pengetahuan, memindahkan pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya, membimbing dan sebagainya.

2. Tugas guru

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Jabatan atau pekerjaan guru memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini sestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan walaupun kenyataanya masih terdapat dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu penguhan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga ia menjadi idola peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadikan motifasi bagi peserta didik untuk belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para peserta

didiknya. Peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga siswa mulai bosan menghadapi pelajaran yang diberikan oleh guru itu. Transformasi diri terhadap kenyataan dikelas atau dimasyarakat perlu dibiasakan sehingga setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menepatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungkannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin terciptanya dan terbinanya kesiapan dan keandalan orang seorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamiaka kehidupan bangsa berbanding lurus dan dengan citra pada guru ditengah-tengah masyarakat.

Guru tidak hanya diperlukan oleh para peserta didik diruang-ruang kelas tetapi juga diperlukan oleh masyarakat, lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni didepan memberi teladan ditengah-tengah membangun, dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi "*ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa tut wuri bandayani*"

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan tuntutan zaman. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, tetapi juga sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja didepan kelas, tidak saja dibatas-batas sekolah, tetapi juga ditengah-tengah masyarakat.

Komponen yang paling penting dari pekerjaan guru adalah mengajar sedangkan peserta didik belajar. Guru tugasnya bukan hanya mengajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik melainkan juga sebagai pendidik. Dengan kata lain guru tidak hanya bertugas mengisi sepenuhnya otak peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan tetapi yang lebih penting dari guru adalah membina moral peserta didik tersebut.

Berkenang dengan tugas seorang guru ada beberapa istilah yang sering digunakan yaitu : pendidikan dan guru atau dalam kata kerjanya mendidik dan mengajar. Istilah pendidik sering digunakan sebagai katanti guru, sedangkan pekerjaan guru adalah mengajar peserta didik. Jadi nyatalah bahwa kedua kata mendidik dan mengajar sama-sama digunakan terhadap tugas guru.

M. Ngalim Purwanto mengemukakan, bahwa:

Pada hakekatnya antara mengajar dan mendidik itu tidak ada perbedaan yang tegas. Keduanya tidak dapat dipisahkan siapa yang mengajar, ia juga mendidik, dan siapa yang hendak mendidik harus juga mengajar. Tidak mungkin orang dapat mendidik anak tanpa mengajarnya.

Ada tiga definisi mengajar menurut S. Nasution, yaitu :

1. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak.
2. Mengajar adalah menyampikan kebudayaan kepada anak.

3. Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses mengajar.

Pada definisi pertama merupakan tujuan mengajar yaitu penguasaan pengetahuan oleh anak. Anak dianggap pasif dan gurulah yang memegang peran utama ilmu pengetahuan yang diajarkan diambil dari buku yang tidak dihubungkan dari realita dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran seperti ini disebut intelektual sebab menekankan menekankan segi pengetahuan saja.

Definisi kedua hampir sama dengan definisi pertama namun yang diharapkan adalah peserta didik adalah mengenal kebudayaan bangsanya, dan kebudayaan dunia serta dapat membantu memperkaya kebudayaan itu dengan menciptakan kebudayaan baru menurut zaman yang senantiasa berubah.

Definisi ketiga mengajar adalah suatu usaha dari pihak guru, yang mengatur lingkungan sehingga terbentuk suasana yang sebaik-baiknya bagi peserta didik untuk belajar. Guru hanya membimbing, dalam pada itu dimanfaatkanlah segala factor lingkungan termasuk dirinya, buku-buku, alat peraga atau media pengejaran dan lain-lain.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa antara mengajar dan mendidik tidak ada perbedaan yang prinsip, perbedaannya terletak pada sudut penekannya saja. Kalau mengajar titik penekannya adalah pada bidang intelektual, sedangkan mendidik penekannya pada bidang moralitas peserta didik dan kesemuanya ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Sebagian ahli berbeda pendapat mengenai mendidik dan mengajar. Misalnya menurut Mahmud Yunus, bahwa:

“Mengajar dan mendidik itu besar sekali perbedaannya mendidik menurut beliau menyiapkan anak-anak dengan

segala macam jalan, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya, sehingga mendapat kehidupan yang sempurna dalam masyarakat tempat tinggalnya. Sebab itu pendidikan mencakup pendidikan jasmani, akal, khuluki/akhlak, perasaan keindahan dan kemasyarakatan. Sedangkan mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan yang bermacam-macam itu. Dalam mengajar guru memberikan ilmu, pendapat, pikirannya, kepada murid menurut metode yang disukainya. Guru berbicara guru mendengar, guru berbuat murid melihat. Guru aktif murid pasif. Tetapi dalam mendidik murid-murid harus membahas, menyelidiki, serta memberikan soal-soal yang sulit dan mencari jalan untuk mengatasi kesulitan itu dengan tenaga sendiri”.

Disamping istilah mendidik dan mengajar masih ada lagi istilah yang sering digunakan seiring dengan tugas guru. Guru tidak dapat dikatakan guru kalau tidak ada peserta didik dan tugas peserta didik adalah belajar. belajar menurut ahli ilmu jiwa E.R Guthrie sebagaimana dikutip oleh S. Nasution dikatakan :

“Belajar itu sebenarnya adalah perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman yang diperoleh dari seseorang dan perubahan tersebut bukan karena disebabkan kecenderungan (*tendency*) tingkah laku yang otomatis membawa perubahan, misalnya karena factor kelelahan yang membawa perubahan tingkah laku yang lelah dan sebagainya”.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dan terus mengalami suatu perubahan dan kemajuan kepada hal-hal yang positif. Menurut W.H. Burton belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara

individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Deporter, Reardon, Nourie, mengemukakan bahwa belajar adalah tempat yang mengalir, dinamis, penuh resiko, dan menggairahkan.

Jadi Nampak disini bahwa yang disebut belajar itu bukan sekedar perubahan perbuatan akan tetapi perubahan yang terjadi akibat factor-faktor yang diperoleh melalui usaha yang disengaja.

Menurut roestiyah NK, tugas guru adalah

1. Menyerahkan kebuayaan kepada anak didik, berupa kepanian kecakapan, dan pengalaman-pengalaman
2. Membentuk pribadi anak yang harmonis sesuai dengan cita-cita dan dasar Negara pancasilai.
3. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik, sesuai dengan undang-undang pendidikan
4. Sebagai perantara dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar guru hanya sebagai perantara /medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan sesuatu pengertian sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
5. Sebagai pembimbing untuk membawa anak kearah kedewasaan.
6. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat luas karena anak nantinya akan hidup bekerja serta mengabdikan dirinya pada masyarakat, hal itu anak perlu dilatih dan dibiasakan sekolah dibawa pengawasan guru.
7. Sebagai administrator dan manager/pemimpin disamping mendidik seseorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha, seperti membuat buku kas daftar induk, raport, dan sebagainya. Serta dapat mengkoordinir segala kegiatan disekolah secara demokratis sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

8. Pekerjaan guru sebagai profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka ia harus menyadari benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
9. Sebagai perencana kurikulum. Guru adalah orang yang menghadapi murid-murid setiap hari sekarang gurulah yang paling tahu kebutuhan anak dan masyarakat sekitar maka dalam penyusunan kurikulum guru tidak boleh diabaikan / ditinggalkan.
10. Sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak guru harus aktif dalam segala aktifitas anak, baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

Dengan melihat berbagai tugas itu nyatalah bahwa profesi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, sebagaimana anggapan kebanyakan orang. Dari sekian banyak tugas guru, secara garis besar ada tiga tugas guru yaitu:

(1) Tugas operasional

Tugas pribadi ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Guru itu digugu dan ditiru. Ada tiga pribadi guru menurut P. Wegen, yaitu:

- 1) Saya dengan konsep dirinya saya (*self concept*)
- 2) Saya dengan ide diri saya (*self idea*)
- 3) Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

Setelah mengajar guru perlu mengadakan refleksi diri. Ia bertanya pada diri sendiri, apakah ada hasil yang diperoleh dari hasil didiknya? Atau selesai mengajar ia bertanya kepada dirinya sendiri, apakah peserta didik mengerti apa yang telah diajarkannya.

(2) Tugas sosial

Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas pemanusiaan manusia.

Guru punya tugas social, guru adalah seorang penceramah zaman. Guru bertugas mendidik dirinya sendiri dan menempatkan dirinya pada kepentingan peserta didik .

(3) Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*) sebagai peran profesi, guru memiliki kualifikasi profesional. Seorang guru bertugas sebagai pendidik atau Pembina kepribadian sebagai pengajar, intelektual sebagai pelaku yang membina keterampilan peneliti dan pengelola.

Guru juga seorang penilai, konselor/pembimbing dan penasehat kegiatan peserta didik, juga pengembangan kurikulum yang sedang dilaksanakan.

(4) Tanggung Jawab Guru

Profesi adalah suatu pernyataan bahwa seseorang melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Oleh Karena itu guru punya tanggung jawab yang multidimensional.atas dasar tanggung jawab itu maka tingkat komitmen terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanggung jawab dalam mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih yang dipertanggung jawabkan.

C. Peran Guru dalam pembelajaran

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan pembelajaran membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kemampuannya (kompotensi), karena proses pembelajaran dan hasil pelajaran peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kemampuan guru. Guru yang berkompoten lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat belajar optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam Basic principles of student teaching, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor.

Peranan guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah peserta didik. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya ialah agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh peserta didik.

Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran atau kemampuan dasar, memahami kurikulum, dan sebagai sumber belajar yang terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan peserta didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi peserta didik senantiasa

belajar dalam berbagai kesempatan. Sehingga seorang guru dapat memainkan perannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar dengan baik.

2. Pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dalam lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan – kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik didalam kelas bergantung pada banyak factor, antara lain guru, hubungan pribadi antara peserta didik didalam kelas, serta kondisi umur dan suasana diluar kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta memperoleh hasil yang diharapkan. Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan proses intelektual dan social didalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memotifasi peserta didik belajar tetapi juga

mengembangkan kebiasaan bekerjadan belajar secara efektif dikalangan peserta didik.

Ialah menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi kebergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Peserta didik harus belajar melakukan control pribadi dan kegiatan pribadi melalui proses bertahap. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal, menggunakan pengetahuan tentang teori pembelajaran dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang mudah dilaksanakan untuk menncapai tujuan yang diharapkan.

3. Mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dan pembelajaran, karena media tersebut merupakan karena media tersebut alat komunikasi guna mengefektifkan proses pembelajaran. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan dan pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran disekolah atau madrasah.

Guru tidak hanya menmiliki pengetahuan tentang media pendidikan dan pembelajaran, tetapi juga hendaknya memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu melakukan latihan atau praktek secara kontinu dan sistematis, memilih dan menggunakan media sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta peserta didik.

Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Untuk itu guru harus terampil bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga agar guru dapat

menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan guru, yaitu memotivasi belangsungnya tingkah laku social yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan peserta didik.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu melaksanakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Evaluator

Evaluasi pendidikan bertujuan melakukan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai oleh guru maupun peserta didik. Guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, karena evaluasi dikasudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan suda dikuasai atau belum oleh peserta didik, apakah metode yang digunakan sudah tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dijawab melalui kegiatan evaluasi pendidikan dan pembelajaran.

BAB V

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM

A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam menjadikan keharusan yang merupakan sumber nilai kebesaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung, harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikomsumsikan untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan. Muhammad Munir Mursyi, mengemukakan bahwa “Dasar-dasar pendidikan Islam ada dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional yang pemahamannya berorientasi kepada peningkatan pendidikan Islam, melalui akal yang sehat dan jiwa yang bersih¹.”

Syaid Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas beberapa macam yaitu :

1. Alquran
2. Sunah Nabi Muhammad saw
3. Kata-kata sahabat
4. Kemasyarakatan umat (sosial)
5. Nilai-nilai adat kebiasaan masyarakat

¹Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tatwwuraha fi al-Bilad al-Arabiyah* (Kairo: Alam al-Kutub, 1977), h. 21.

6. Hasil pemikiran para pemikir Islam².

Keenam dasar ideal itu merupakan hirarki yang tidak dapat diubah susunannya walaupun pada hakikatnya keseluruhan dasar itu telah mengkristal dalam Alquran dan As-sunah.

a. Alquran

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif agar penganutnya mampu memikul amanah yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus kita maknai secara rinci. Itulah sebabnya keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber ummat Islam itu sendiri.

Islam menganjurkan agar pendidikan tampil merata karena Islam merupakan agama ilmu pengetahuan yang memiliki cahaya keimanan. Itulah sebabnya agama bukanlah suatu agama kejahilan, akan tetapi agama yang dapat mengantarkan manusia kepada jalan yang benar.

Alquran merupakan sumber pendidikan yang tidak dapat diragukan lagi bahwa keberadaan Alquran telah mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah saw dan para sahabat³. Lebih-lebih ketika Aisyah ra menegaskan bahwa akhlak beliau adalah Alquran. Pembuktian Allah lebih menegaskan hal itu.

Dari ayat di atas penulis dapat mengambil dua isyarat yang berhubungan keimanan yang kuat, serta sikap tartil dalam membaca Alquran.

²Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1980), h. 35.

³Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Cet. 2; Jakarta: Gema Insani Press, 1983), h. 564.

Secara operasional, Alquran diartikan sebagai kalam Allah yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa Nabi Muhammad saw, yang paling sempurna di mana ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal sehat.

M. Quraish Syihab berpendapat bahwa pendidikan Islam dalam Alquran adalah bersifat "*rabbaniy*"⁴. Sesuai dengan ayat pertama dalam wahyu yang utama. Namun bagi orang yang melaksanakannya disebut juga sebagai *rabbaniy*, yang sudah dijelaskan ciri-cirinya dalam Alquran antara lain adalah mengajarkan kitab Allah, baik yang tertulis (Alquran), maupun yang tidak tertulis (alam raya) serta mempelajarinya secara berkesinambungan (tidak terputus pula), sebagaimana Allah menjelaskan dalam firman-Nya:

Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbaniy karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat diraih tanpa melalui dengan belajar yang baik, dan juga tidak bisa diraih dengan sempurna oleh seseorang, tanpa dengan belajar. Itulah sebabnya kita dituntut semaksimal mungkin untuk memperoleh ilmu pengetahuan, karena Rasulullah saw. sendiri kita dituntut untuk terus belajar, sekalipun kita mencapai ilmu pengetahuan yang tinggi, tetap kita diperintahkan untuk selalu memohon (berdoa) sambil berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sebagaimana Allah berfirman:

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. VI; Bandung: 1994), h. 177.

Dan katakanlah: “ Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Alquran tidak hanya menekankan pentingnya belajar, tetapi juga dituntut untuk mengajar kepada orang yang membutuhkannya. Sebagaimana penulis kemukakan dalam surah al-Ashr pada penjelasan sebelumnya ditegaskan bahwa semua orang merugi kecuali melaksanakan empat hal di antaranya keempat itu adalah saling wasiat-mewasiatkan (ajar mengajar) tentang kebenaran (Alhaq). Ilmu pengetahuan adalah kebenaran, sehingga rugilah orang-orang yang tidak mengajarkan kebenaran yang dimilikinya.

Ramayulis berpendapat bahwa:

Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Allah swt suatu kitab suci Alquran, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sudah jelas bahwa dasar pendidikan Islam adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Alquran⁵.

Muhaimin mengatakan bahwa:

Alquran merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam Alquran merupakan dasollen yang harus diterjemahkan menjadi desain oleh para ahli pendidik menjadi surat rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki. Dengan demikian Alquran diturunkan kepada

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet1; Jakarta: Radar Jaya Offset, 1994), h. 14.

Rasulullah saw bertujuan untuk mendidik umat manusia secara benar dan hakiki, agar mereka memperoleh kedudukan yang mulia⁶.

b. As-Sunnah Nabi saw

Secara sederhana “*as-Sunnah*” diartikan sebagai sebagai: sunnah dalam artian etimologi adalah perilaku kehidupan (*siroh*) yang baik dari Nabi, atau suatu jalan yang ditempuh (*al-Thariqah al-Masluhab*)⁷. Dalam artian etimologi, sunnah adalah segala yang dinukulkan dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, atau selain itu⁸.

Robert L. Gullick dalam Muhammad The Edukator menyatakan “Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu relovusi, suatu yang dimiliki yang tidak tertandingi, dan gairah yang mendatang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seseorang pangeran di antara para pendidik, yang melukiskan Rasulullah saw, sebagai Nabi pemimpin, negarawan, dan pendidik yang agung bagi umat manusia⁹.

Lebih jauh Muhaimin mengatakan bahwa konsep dasar pendidikan Islam yang mencetuskan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw pada umat memiliki corak sebagai berikut:

⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. 1; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 146-147.

⁷*Ibid.*,

⁸Syed Alwi Ibnu Syed Abbas al-Maliki al-Husniy, *Fath al-Qarib ala Tahzib, Targhib wa Tarhib* (Mekah: Sahr, 1993), h. 5.

⁹Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991), h. 115.

1. Di sampingkan sebagai rahmatan lil alamin, yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya (QS. 21: 107).
2. Di sampingkan secara universal, mencakup dimensi kehidupan apa pun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya. (QS. 34: 28).
3. Apa yang disampaikan Muhammad saw itu merupakan “kebenaran” yang mutlak (QS. 2: 119), dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi (QS: 15: 9).
4. Kehadiran Nabi Muhammad sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab oleh aktivitas pendidikan (QS: 42: 48).
5. Perilaku Nabi Muhammad saw tercermin sebagai uswatun Hasanah yakni sebuah figur yang meneladani semua tindak tanduknya (QS: 33: 21), karena perilakunya terkontrol oleh Allah saw (QS: 53: 3-4) sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan.
6. Masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya, strategi, pendekatan, maupun tekhnik bagaimana yang dikehendaki dan cocok untuk dilaksanakan, maka Nabi Muhammad saw menyerahkan kepada umatnya.

Adanya sumber daya manusia tersebut tersimpan pada setiap individu yang lahir ke dunia ini untuk dia kembangkan segala potensi yang diberikan kepadanya dalam mengelola mengkaji serta meneliti bagaimana fenomena alam semesta. Oleh karena urusan dunia baik menyangkut soal pertanian, perikanan, perkebunan dan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih dapat dikatakan bahwa zaman Nabi belum ada perkembangan ilmu pengetahuan seperti

saat sekarang. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad saw berpandangan jauh ke depan terhadap segala macam masalah pendidikan Islam untuk mengelolah dan menganalisa segala fenomena alam, maka Rasulullah saw menyerahkan sepenuhnya segala urusan dunia kepada umatnya.

c. Kata-kata Sahabat Nabi (Mazhab Sahabi).

Muhammad Ibnu 'Alwi al-Malikiy al-Husniy, istilah sahabat Nabi dalam Islam mempunyai makna "Sahabat", ialah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi dan mengikuti perjuangan Nabi (hidup pada zaman Nabi), yang telah beriman dan mati dalam membawa iman¹⁰.

Para sahabat Nabi memiliki karakteristik yang berbeda pada kebanyakan orang. Fathur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi adalah:

1. Sunnah yang dilakukan para sahabat secara konvensional tidak terpisah dari Sunnah Nabi
2. Kandungan yang khusus dan aktual sunnah sahabat sebagian besar produk sendiri.
3. Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' berdasarkan petunjuk Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.
4. Praktik amaliah sahabat identik dengan ijma'.

Mencermati beberapa karakteristik para sahabat Nabi Muhammad saw, di atas maka upaya mereka dalam bidang pendidikan Islam sangat mempengaruhi bagi laju perkembangan pemikiran pendidikan. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan Alquran yang digunakan sebagai sumber

¹⁰Muhammad Ibnu Alwi al-Maliky al-Husni, *Qawaid al-Asasiyah fi Ilm Mustholah al-Hadis* (Mekah: Sahr, 1402), h. 57.

utama pendidikan Islam, kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Khattab sebagai bapak reaktor terhadap ajaran Islam. Upaya beliau itu merupakan salah satu sistem dalam membangun strategi kependidikan dalam perspektif pembaharuannya, kemudian diteruskan oleh Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah, melalui upaya beliau dalam penulisan Alquran. Sebagai puncak penulisan Alquran lahirlah Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan, seperti bagaimana yang harus diterapkan pada anak didik terhadap etika kependidikan.

Muhammad Khalid mengatakan bahwa sesudah Khalid Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib adalah seorang manusia yang paling mengetahui tentang seluk beluk sunnah Rasulullah saw. beliau adalah anak paman Rasulullah, dan Rasulullah saw, melindungi sekaligus mendidiknya dengan baik. Itulah sebabnya Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai manusia sempurna, benar dalam ucapannya selalu, tidak pernah berdusta dan menyalahi janji sebagaimana Nabi bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Nabi bersabda:

Dari Ibnu Abbas berkata: Nabi saw bersabda: Hai Ali, sesungguhnya engkau adalah penghulu orang-orang muslimin dan iman orang-orang muttaqin.

Pendidikan Islam yang dilakukan oleh para sahabat Nabi saw, tidak terlepas dari kontrol sosio kultural yang bersumber dari dasar-dasar pendidikan keislaman.

d. Kemaslahatan Umat (Masalih al-Mursalah)

Abdul Wahab Kholaf, pengertian masalih al-mursalah adalah “ menetapkan peraturan atau ketentuan yang tidak disebutkan dalam Alquran dan Sunnah atas pertimbangan

penarikan kebaikan dan menolak kerusakan dalam kehidupan masyarakat¹¹.

Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan kelolah oleh manusia, menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya. Para kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya. Para ahli pendidikan, sedini mungkin mempunyai persiapan dan kesiapan untuk merancang dan membuat Undang-Undang yang bersifat operasional, sebagai pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan, sehingga dalam perjalanannya, dalam pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan dan rintangan pada era globlasasi itulah sebabnya pengaruhnya yang muncul tidak semua diterima dalam pandangan Islam. oleh karena itu, dibutuhkan catatan-cacatan khusus seperti:

1. Apa yang diusahakan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan penganalisaan, misalnya ijazah sebagai tanda tamatan sekolah.
2. Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup totalitas masyarakat, tanpa ada yang dirugikan, sehingga mampu mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kepentingan umat, misalnya: perumusan Undang-Undang Sistem Nasional harus bersifat universal.
3. Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan Alquran dan Sunnah, misalnya: rumusan tujuan pendidikan tidak menyalahi tujuan dan tugas hidup manusia sebagai hamba dan khalifah Allah yang tertuang dalam Alquran.

¹¹Abdul Kholaf, *Mashodir al-Tasyri al-Islami fi ma la Mashsho Fih* (Kuwaith: Darul Qolam, 1972), h. 85-86.

e. Nilai-Nilai dan Adat Kebiasaan Masyarakat (*Urf*)

Al-Jurjani mendefinisikan (*urf*) yaitu “Suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multi kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia dengan kata lain, harkat nilai-nilai tradisi mempertahankan diri, sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai tradisi mempertahankan diri, sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai manusia sebagai manusia, sehingga manusia telah kehilangan harkatnya sebagai ungkapan martabat manusia jadi, perbuatan yang dilakukan oleh manusia berlaku juga nilai-nilainya, sedangkan nilai itu sendiri tidak diterima secara pasif, melainkan di dalam proses itu, nilai-nilai memperoleh wujud khas pribadi.

Dengan demikian, tidak semua tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu, misalnya, tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik dari Alquran maupun Assunnah. Kemudian tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan¹².

f. Hasil Pemikiran para Pemikir Islam (*ijtihad*)

Abd. Hamid Hakim memberi definisi *ijtihad*, bahwa *ijtihad* adalah upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum

¹²Mahfud Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), h. 124.

syara' berupa konsep yang operasional, melalui metode istimbath (deduktif maupun induktif) dari Alquran dan Assunnah.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, hasil dari pada pemikiran para mujtahid dapat dijadikan pendidikan Islam, terlebih lagi jika ijihad itu menjadi konsensus umum (ijma), eksestensinya semakin kuat. Dalam upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan masa depan, terutama dalam peningkatan sumber daya manusia yang ideal, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum orientalis, sekularis. Itulah sebabnya, Allah sangat menghargai kesungguhan mereka dalam melakukan ijihad, sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

Artinya:

Apabila hakim telah menetapkan hukum, kemudian dia berijihad dan ijihadnya itu benar, maka baginya dua pahala, tetapi apabila ia sudah membuat keputusan dan keputusannya itu salah, maka baginya satu pahala. (HR. Bukhari Muslim dari Amr bin Ash).

Sesuai dengan konsep dasar pendidikan Islam di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam sejak awal perkembangannya hingga sekarang dapat dilakukan dalam membentuk sumber daya manusia yang ideal, tersimpan dalam jiwa manusia itu sendiri, karena sumber yang sangat dalam mengkaji sumber-sumber daya yang lain.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap usaha atau aktivitas perlu memiliki tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, karena dengan penetapan suatu tujuan pada setiap kegiatan dapat menjadi tolok ukur, apakah aktivitas atau usaha itu berhasil atau belum. Hal ini sangat menentukan untuk

langkah selanjutnya pada aktivitas lainnya. Dan perlu diingat bahwa aktivitas tanpa ada tujuan itu merupakan suatu kreativitas yang sia-sia belaka. Karena Nabi Muhammad saw bersabda, bahwa tanda kebugusan keislaman seseorang ialah meninggalkan pekerjaan yang sia-sia.

Ketika komperensi internasional pertama diadakan di Mekah pada tahun 1977 tentang pendidikan Islam, maka peserta komperensi merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia menyeluruh secara seimbang melalui latihan intelek diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak kepada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat Islam¹³.

Berliand Samad berpendapat bahwa, pendidikan Islam adalah pembentukan individu menjadi bercorak diri berderajat tertinggi menurut ukuran Allah. Dan corak inilah yang hendak dihasilkan oleh pendidikan Islam. Dengan demikian pendidikan Islam bertujuan membentuk individu menjadi bercorak diri berderajat yang tertinggi menurut ukuran Allah. Jika demikian adanya maka tujuan pendidikan Islam harus sama dengan tujuan hidup manusia¹⁴, sebagaimana Allah swt memberitahukan tujuan hidup manusia melalui pendidikan dalam konsep Alquran yaitu:

¹³Azumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57.

¹⁴Berlian Samad, *Beberapa Persoalan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. al-Maarif, 1981), h. 22.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa tujuan Allah mengadakan dan menghidupkan manusia termasuk jin dan di muka bumi ini tidak lain adalah untuk mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian kepada Allah dalam arti luas bukan bertumpu kepada ibadah ritual semata, akan tetapi pengabdian itu betul-betul membangun dan kemakmuran alam dunia ini.

Ramayulis mengutip pendapat Ibn Khaldun, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada dua, antara lain adalah: *pertama* tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia memenuhi dan menemui Tuhannya dan telah menundukkan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya; *kedua*, tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan persiapan untuk hidup sehingga Alqazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kebahagiaan dunia akhirat, demikian dinyatakan Alqazali dalam penjelasan Ramayulis¹⁵.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha dalam kegiatan selesai, karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan Islam itu bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Radar Jaya Offset, 1994), h. 25.

B. Unsur-Unsur Pendidikan Islam

1. Pendidik

Yang dimaksud dengan mendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Itulah sebabnya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru pimpinan program pembelajaran, latihan dan masyarakat organisasi.

Perlu diingat juga bahwa pendidik ialah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban melakukan sentuhan pendidikan (pertemuan paedagogis) dengan subyek (anak didik). Oleh karena itu sebagai pendidik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Beribawa

Wibawa diartikan sebagai sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat, sehingga subyek (anak didik merasa memperoleh pegangan dan perlindungan). Rasa hormat dan rasa segan bukan karena rasa takut sebagai kewibawaan palsu yang dapat ditimbulkan dengan mudah melalui tekanan, paksaan, ancaman, sanksi, dan hukuman. Kewibawaan seperti ini tidak boleh ditampilkan pada waktu pembelajaran berlangsung karena anak didik akan merasa trauma, bahkan anak didik selalu was-was akan selalu yang menimpa pada dirinya. Oleh karena itu pendidik yang beribawa itu dilukiskan oleh Allah saw dalam QS. Al-Furqan ayat 63 dan 76 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Terjemahnya:

Dan hamba-hamba 'Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

خَالِدِينَ فِيهَا حَسَنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

“Mereka kekal di dalamnya. Syurga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman”.

b. Memiliki Sikap Tulus Ikhlas dan Pengabdian

Sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang relah berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran. Sikap tulus ikhlas, merupakan motivasi untuk melakukan pengabdian dalam mengemban peranan sebagai pendidik.

Sikap tulus ikhlas dan pengabdian yang tulus ditampilkan setiap pendidik, tercermin dalam sabda Rasulullah Muhammad saw sebagai berikut:

Artinya:

Barangsiapa di antara kamu melihat sesuatu yang tidak baik, hendaklah kamu mengubahnya dengan tanganmu, bila tidak mampu, dengan lidahmu, bila tetap tidak mampu, dengan hatimu, tetapi itu adalah iman yang paling lemah.

c. Keteladanan

Dalam membina umat, yang bermakna juga sebagai upaya pendidikan, Rasulullah telah menunjukkan betapa arti keteladanan. Pendidik tidak dapat bertanggung sepenuhnya pada ketaatan atau ucapan yang disampaikan pada anak didik. Perkataan atau ucapannya akan kehilangan artinya, jika tidak selaras dengan sikap

dan prilakunya, karena yang ditangkap atau dihayati anak didik adalah seluruh kepribadiannya. Untuk itu keteladanan seperti dicontohkan oleh Rasulullah sangat penting artinya bagi pendidikan Islam, sebagaimana Allah saw berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dengan demikian perlu digarisbawahi, adalah para pendidik harus berusaha agar dirinya menjadi teladan bagi subyek (anak) didiknya, keteladanan itu hanya akan terwujud jika pendidik memiliki berbagai sifat baik yang disukai Allah saw.

2. Anak Didik

Peserta didik berstatus sebagai subyek didik, pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) subyek atau pribadi yang otonomi yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- b. Individu yang sedang berkembang.

- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

3. Interaksi Edukatif antara Peserta Didik dan Pendidik

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah pada tujuan pendidik. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan memanipulasi isi, metode serta alat-alat pendidikan.

4. Materi/Isi Pendidikan

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya adalah mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian, jiwa dan semangat Bhineka Tunggal Ika dapat ditumbuhkembangkan.

5. Lingkungan Pendidikan

Dalam teori pendidikan Islam, bahwa yang menjadi sentral untuk terlaksananya pendidikan Islam, yaitu melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

6. Lingkungan Keluarga

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan lembaga yang pertama dalam proses pendidikan Islam bagi anak didik untuk menerima pengajaran dan bimbingan dari kedua orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang juga mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak didik, setelah pendidikan di lingkungan keluarga. An-Nahlawi berpendapat bahwa pendidikan di sekolah berfungsi sebagai pelanjut tugas keluarga dalam soal pendidikan. Akan tetapi sekolah bukan sebagai sentral pendidikan primer, karena pendidikan awal bagi anak berpusat di rumah yang di bawah pengawasan, bimbingan dan asuhan kedua orang tua. Sekolah hanya melanjutkan proses bimbingan pendidikan serta menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang telah diberikan di rumah.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam ketiga setelah di rumah dan di sekolah. Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah sekumpulan manusia (individu) dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara kebudayaan dan agama¹⁶.

Dengan demikian, pembinaan pendidikan Islam terhadap anak didik di lingkungan masyarakat sangat diperlukan adanya usaha-usaha para tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai kedudukan di lingkungan masing-masing yang tidak kalah pentingnya adalah pembinaan dan pengawasan kedua orang tua bagi anaknya, yaitu setiap saat kedua orang tua memberikan bimbingan dan pengalaman pendidikan Islam, sehingga pada akhirnya si anak menjadi orang yang berakhlak, punya kepekaan dan patuh beribadah kepada Allah saw.

C. Strategi Pengembangan Agama Islam

¹⁶Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 1974), h. 226.

Kata strategi bermakna sejumlah prinsip-prinsip dan pikiran yang mengarahkan (atau sepatutnya mengarahkan) tindakan sistem-sistem pendidikan di dunia Islam. memandang bahwa kata terakhir, yaitu dunia Islam, memiliki ciri-ciri khas yang tergambar dalam aqidah Islamiah, maka patutlah dipahami bahwa strategi pendidikan itu mempunyai corak Islam. Jadi tempat bertolak selalu adalah Islam dan ajarannya yang suci. Oleh karena itu strategi pengembangan pendidikan Islam sangat diperlukan dalam pembelajaran bagi anak didik.

Strategi pengembangan pendidikan Islam terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tujuan, dasar dan prioritas dalam tindakan¹⁷.

a. Tujuan

Segala gagasan untuk merumuskan tujuan-tujuan pendidikan di dunia Islam haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru lagi kemanusiaan. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan segala apa yang dapat menjerumuskan manusia. Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan agama. Hal ini sesuai dengan firman saw (QS: 3: 110).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

¹⁷Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 136.

Hasan Langgulung dalam bukunya, *Manusia dan Pendidikan*, mengatakan bahwa, pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia. Islam itu sendiri, menurut Langgulung adalah cara hidup (*way of life*). Alquran yang diyakini oleh umat manusia sebagai produk Allah swa telah meletakkan dasar-dasar tentang cara hidup menurut Islam.

Tujuan pendidikan harus diarahkan kepada kemampuan hidup peserta didik dalam memberdayakan potensi dirinya, agar kelak nanti akan menjadi pendidik yang handal dan memiliki ilmu pengetahuan yang mantap. Itulah sebabnya ia harus aktif dalam menentukan rencana perjalanan hidupnya, sehingga pada gilirannya mampu menangkap tema-tema zamannya (era globalisasi). Kemudian pengalaman juga merupakan sangat penting, sebab melalui pengalaman itulah mereka belajar tentang hidup dalam hubungannya dengan dunia, dengan sesamanya dan dengan Tuhannya. Melalui eksperimentasi itu ia akan memahami pula tentang cara-cara hidup yang berakhlak, cara-cara merubah realitas dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Tujuan pendidikan dalam arti pemeliharaan dan pengembangan potensi manusia dapat dipertajam dengan lebih memfokuskannya kepada tiga sasaran utama. Di antaranya adalah:

Pertama, mencerdaskan akal pikiran dengan cara memelihara dan mengembangkannya melalui pembelajaran yang sistematis, serta memberikan perlindungan menyeluruh kepadanya. Karena akal pikiran merupakan potensi dasar manusia yang sangat penting bagi keutamaan hidup, maka ajaran Islam sangat memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan dengan melarang segala jenis tindakan yang dapat mengganggu dan merusaknya.

Kedua, memelihara dan mengembangkan rasa kebebasan (*freewill*) potensi dasar ini merupakan aspek fundamental bagi

perkembangan dan pertumbuhan hidup manusia, yang kedudukannya senantiasa bergandengan dengan tanggung jawab.

Ketiga, memelihara dan mengembangkan kemampuan berbicara, sebab manusia tidak hanya dapat menyatakan dirinya lebih jelas, kecuali hanya dengan berbicara. Oleh karena itu, menurut Husein Nasri, berbicara adalah bentuk lahir dan batin manusia.

2. Dasar-Dasar Pokok

Perlu ditegaskan lebih awal bahwa sebagian besar pokok yang digunakan oleh pendidikan modern disebabkan karena kebangkitan peradaban Barat pada mulanya dengan menterjemahkan semua buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Eropa yang pada masa itu adalah bahasa Latin.

Kemudian dalam pembinaan dasar-dasar pokok pendidikan di dunia Islam itu adalah ajaran Islam sendiri, agar dapat mencapai tujuan wujud-wujud seperti: a). Ketuhanan (*Syumuliah*), b). Kepaduan, 3). Keseimbangan, d). Keaslian, e). Bersifat Ilmiah, f). Bersifat praktis, g). Kesetiakawanan, h). Keterbukaan. Maka pendidikan Islam berusaha membuka jiwa manusia terhadap alam jagad raya, terhadap kehidupan dan benda hidup, terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan yang lain, sebab Islam tidak mengenal fanatsime perbedaan kulit dan sosial.

Dengan demikian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan kemanusiaan yang berdiri di atas persaudaraan seiman, tak ada pemisah antara orang Arab dan bukan orang Arab (*Ajam*), kecuali hanyalah takwa kepada Allah swt.

3. Prioritas dalam Tindakan

Betolak dari tujuan-tujuan dan dasar-dasar pokok yang telah dijelaskan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa prioritas utama dalam tindakan adalah berusaha menyerahkan semua kanak-

kanak yang mencapai umur persekolahan, dan membuat perencanaan agar mereka memperoleh pendidikan dan keterampilan, minimal untuk membolehkan mereka memasuki dunia dalam pendidikan Islam, baik yang tak mampu dan mereka tidak dapat melanjutkan pelajaran, maka setidaknya-tidaknya ada unsur penunjang dari pihak yang menanggung menyediakan modal yang memadai untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan yang dibicarakan dalam strategi pendidikan, jalan satu-satunya jawaban menuntut umat Islam untuk bersikap jujur atas kecurangan selama ini, dan kembali mengulangi semangat revolusi pendidikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., pada saat membangun masyarakat Islam di Jazirah Arab.

Strategi pendidikan Islam, berdasarkan analisis kekuatan dan kelemahan yang akan terjadi dalam dunia pendidikan pada awal abad XXI mendatang, ada beberapa strategi yang dapat ditawarkan, dengan catatan bahwa masing-masing memiliki validitas berbeda. Strategi tersebut dikelompokkan dalam: 1) strategi global, dan 2) strategi sektoral.

Untuk melihat lebih jauh kedua strategi di atas dalam pendidikan Islam, maka dapat dijelaskan di bawah ini:

1. Strategi Global

Dalam strategi ini, ada dua pendekatan yang dapat digunakan, yakni pendekatan sistematis dan pendekatan proses. Pendekatan sistematis khususnya dalam bidang pendidikan, memerlukan rekayasa politik. Sebab negara-negara Islam yang ada di dunia ini berusaha menyusun sistem politik, sistem ekonomi, sistem demokrasi.

Dengan demikian, keempat sistem tersebut di atas, apabila para pelaku pendidikan Islam di dunia ini dapat dan bersungguh-

sungguh mengambil langkah-langkah yang positif, maka pendidikan Islam bisa menempati posisi yang kuat.

2. Strategi Sektoral

Strategi sektoral bersifat lebih temporal dan kondisional, pendekatan-pendekatan yang ditawarkan tidak dapat diterapkan untuk semua kondisi dan waktu. Di samping itu masih memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap sistem pendidikan tertentu.

Di antara pendekatan yang ditawarkan untuk menyusun strategi pendidikan Islam untuk lebih baik dan berkualitas, antara lain: Islamisasi IPTEK, Islamisasi ilmunan, pengusaha teknologi informasi, dan komunikasi, legalitas kelembagaan, pengakuan profesional dan pendekatan substantif.

Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang dikemukakan oleh Thoaha, yang mengutip pendapat Alfaruqi, dan Naquin al-Attas mengatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan masih mengandung kontroversial di antara kalangan cendekiawan muslim, bahkan seringkali justru terbalik, posisi Islam hanya dipakai untuk melakukan apologi terhadap temuan ilmiah yang kebenarannya masih bersifat relatif.

Ada beberapa masukan lain bagi strategi pengembangan pendidikan yang dapat dilakukan, sehingga yang dicita-citakan oleh dunia Islam dalam meningkatkan produktivitas di segala bidang lapangan kerja yang semakin menuntut masyarakat demi mencapai kesejahteraan kehidupan di dunia dapat dijelaskan berikut di bawah ini:

1). Sekolah Kejuruan (Sekolah Keterampilan).

Jusuf Amir Feisal mengatakan, bahwa perlunya diadakan sekolah kejuruan merupakan upaya untuk meningkatkan relevansi

eksternal lulusan sekolah bagi mereka yang tidak memiliki keinginan dan kemampuan untuk mengambil program studi sekolah umum yang dipersiapkan untuk meneruskan ke perguruan tinggi. Kata Feisal, persoalan yang timbul adalah pembentukan keterampilan yang dilakukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang kejuruan jenisnya harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat industri atau kondisi ekonomi pada saat ini dan kemungkinan yang dapat terjadi pada masa yang akan datang. Jenis kejuruan atau keterampilan tersebut hanya merupakan hasil survei yang menggambarkan kebutuhan nyata yang bersifat futuristik.

2). Program Supervisi

Program supervisi ini, menurut Prof. Dr. Jusuf Amir Feisalk bahwa keberhasilan suatu studi sebagiannya ditentukan oleh program supervisi karena supervisi merupakan suatu kegiatan pengawasan dalam hal mutu. Kegiatan supervisi meliputi pengamatan terhadap isi dan cakupan mata pelajaran, penguasaan bahan pelajaran oleh guru, ketetapan menggunakan metodologi dan teknik mengajar yang sesuai, kemampuan belajar siswa serta kelengkapan sarana proses belajar mengajar.

Dengan demikian, hasil proses supervisi ini dapat ditindaklanjuti dengan penataan guru atau peringatan mutu guru dengan cara lain, seperti bimbingan yang dilakukan oleh guru inti, perubahan kurikulum, pengayaan bahan ajaran atau buku, kelengkapan sarana proses belajar mengajar, dan lain-lain. Hal itu semua diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan mutu dan wawasan.

3). Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan adalah proses yang membantu perbaikan atau penyembuhan proses belajar mengajar yang belum baik. Data akademis mengenai peserta didik dapat diperoleh selain

dari guru. Wali kelas, pembimbing murid, juga dari catatan akademik murid ada catatan pribadi murid yang dapat menentukan kebijakan yang harus diambil, baik yang bersifat preventif, persuasiv, maupun kuratif. Itulah sebabnya, bimbingan dan penyuluhan tetapi mereka bertindak sebagai pembantu pimpinan sekolah untuk mengumpulkan dan mengenai proses pelaksanaan program pendidikan yang analisis kekuatan dan kelemahannya dapat dijadikan masukan untuk menetapkan tindakan yang harus diambil.

4). Bidang Pertimbangan Sekolah

Secara Nasional ataupun regional telah dibentuk badan pertimbangan nasional yang idealnya badan ini secara konkret harus memperoleh masukan, selain dari masyarakat, juga dari sekolah. Untuk menjaga obyektivitas mungkin disetiap sekolah dapat dibentuk badan pertimbangan sekolah atau badan pertimbangan universitas untuk pendidikan tertinggi.

Keempat masukan lain bagi strategi pengembangan pendidikan di atas dapat dilakukan semua tingkatan pendidikan di atas dapat dilakukan semua tingkatan pendidikan mulai dari tingkat menengah sampai kepada tingkat pendidikan tinggi, yang sekarang sedang digalakkan seperti penyuluhan bimbingan keterampilan, bimbingan koperasi, bimbingan metodologi dan sebagainya.

BAB VI

PROFESI GURU MENURUT KONSEP ISLAM

A. Profesi guru

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang peserta didik. Guru ialah yang member santapan jiwa atau ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, atau menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita, menghargakan guru berarti pengharpan terhadap anak-anak kita dngan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaiknya. Abu Darda' melukiskan pula mengenal guru dan murid itu bahwa keduanya adalah berteman dalam kebaikan dan tanpa keduanya tidak ada kebaikan.

Penyair Syauki mengakui nilai seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut:

“berdiri dan hormatila guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul

Peran guru tidak dapat diabaikan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran disekolah maupun Madrasah. Kegiatan belajar dikelas merupakan komponen kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh guru. Karena itu masalah peserta didik berkenan dengan masalah penguasaan dan perkembangan materi serta penyelesaian tugas membutuhkan campur tangan guru untuk dipecahkan.

Hal baru dilingkungan sekolah/Madrasah, guru adalah salah satu orang yang mampu mengetahui kondisi peserta didik yang sebenarnya. Seorang guru bisa mengetahui kapasitas, kebiasaan belajar, motivasi, dan ketekunan peserta didik dddngan berbagai jenis rintangan seorang guru seharusnya menjadi orang

pertama yang menemukan masalah peserta didik saat mengoreksi pekerjaannya (tugas mandiri atau kelompok) dan mengadakan diskusi.

Pakar muslim memberikan perhatian yang sangat besar terhadap keberadaan guru termaksud didalamnya mengenai hak dan kewajiban serta sifat yang harus dimiliki. AL-Namiri al-Qhurtubhi dengan karyannya *jami' Bayan al-ilm wa fadhl* membahas tentang etika guru dan peserta didik, dan Al-Ghazali dengan dua karyanya *fatihah al-ulum* dan *ihya' Ulumuddin*.

Istilah guru dalam bahasa arab disebut berasal dari kata yang berarti mengajar dalam kata kerjanya hal ini jika kita kembali kepada Al Qur'an, akan didapati beberapa ayat yang berhubungan dengan guru diantaranya dalam surat Al Baqarah (2). 31 sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahannya :

“dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda-benda seluruhnya, kemudian megemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “sebutkannlah kepadaq nama-nama benda itu jika kamu memang seorang yang benar !” mereka menjawab “ maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah kau ajarkan kepada kami: sesungguhnya engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana”

Dalam surat Al-Alaq (96) 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahannya :

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam ia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya dan dia mengajrkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Juga dalam surah Ar-Rahman (55) 1- 4 sebagai berikut :

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Terjemahannya :

“(Tuhan) yang maha pemurah, yang telah mengarkan al Qur’an. Dia telah menciptakan manusia, mengarkannya pandai berbicara”.

Dari beberapa ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara filosofis guru yang paling pertama dan utama bahkan maha guru adalah Allah swt dan manusia yang pertama menjadi murid adalah Adam as. Ini dapat dipahami dari surat Al Baqarah (2) : 31 secara mutlak diyakini kebenarannya bahwa yang mengajarkan beberapa nama kepada Adam adalah Allah karena Allah yang mengajar maka pasti secara logika dia adalah pengajar atau disebut guru. Namun perlu di ingat bahwa Allah itu maha guru, tetapi tidak seperti guru, sebab Allah tifoldak bisa diserupakan atau disamakan dengan sesuatu, dan sesuatu un tidak bisa mebyeruoainnya sesuai dengan firmanNya dalam surah Asy-syurah (42) 11 sebagai berikut :

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝

Terjemahannya :

“ tidak ada satupun yang serupa dengan dia dan dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui”.

Selain guru, juga kedua orang tua seperti firman Allah Al-
israh (17) : 21

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا



Terjemahannya :

“ dan rendahkanlah dirimu, terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah : Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka mendidik aku waktu kecil”.

Kata *ta'dib* sebagaimana sabda Rasulullah saw.

Allah mendidikku, maka ia memberikan ke padaku sebaik-baik pendidikan”.

Dari istilah tersebut di atas dapat digunakan dalam pengertian yang sama guru atau pendidik. Tidak ada perbedaan yang mendasar antara guru dan pendidik, sebab bila dikatakan ia adalah seorang guru, maka sudah tentu ia juga sebagai pendidik. Karena orang yang dikatakan sebagai guru bukan hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan mengisi otaknya dengan seluruh ilmu yang dimilikinya, tetapi diharapkan dengan ilmu itu peserta bisa terampil dan memiliki sikap atau akhlak yang baik dan mulia. Demikian pula sebaliknya bila dikatakan guru adalah seorang pendidik sudah pasti ia juga mengajar. Tanpa melalui pengajaran sudah tentu tidak ada pendidikan.

Nabi Muhammad saw. Adalah maha guru yang pertama dan ekstitensinya sebagai makhluk manusia biasa menurut konsep agama islam, lujusan Allah di Gua Hira dengan gelar Rasul. Inilah merupakan profil guru yang dapat dijadikan teladan para hguru dalam mengatasi krisis wibawa pendidikan, khususnya wibawa guru. Allah berfirman dengan surat Al Ahzab (33):21 yang menginsyartkan kepada umat islam unutk menjadikan pribadi Rasulullah saw. Sebagai teladan yang baik.

“ sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Tujuan pendidikan islam berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan untuk memelihara manusia, dengan tegas dinyatakan Allah bahwa apapun tindakan yang dilakukan manusia hendaknnya dikaitkan dengan Allah.

Firman Allah dalam surat Al an'am (6):163

لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمَسْمُومِينَ

Terjemahan

“ katakanlah.”sesungguhnya sholatku, ibadabku, hidupku dan matiku banyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

Hasan Langgulung dengan singkat menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan adalah serupa dengan tujuan hidup manusia, untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan masyarakat.

Pada garis besarnya tujuan pendidikan Islam dapat dibagi pada tiga tahap :

(1) Tujuan umum, (2) Tujuan khusus, (3) Tujuan akhir

1. Tujuan umum pendidikan Islam

Menurut Moh. Athiyah Al Abrasy, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak mulia. Kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah pintu pendidikan Islam, dan membawa mereka mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja atau pada keduniaan saja, tetap pada keduanya sekaligus.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat. Atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan tujuan pokasional dan profesioal
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginna tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi professional tekhnikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekrjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Sedangkan tujuan umum pendidikan ilslam menurut An Nahlawy adalah :

- a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada-Nya
- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak islam adalah agama fitrah. Sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitra manusia yang

diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.

- c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- d. Berusaha menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakatbakat manusia.

Menurut Al Jamari tujuan pendidikan islam yang diambilnya dari Al Qur'anul karim adalah :

- a. Memperkenalkan kepada manusia, akan tempatnya diantara makhluk-makhluk dan akan tanggung jawab perseorangannya dalam hidup ini.
- b. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam jangka satu sistem sosial.
- c. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk alam semesta alam semesta, dan mengajaknya memahami hikmah penciptanya dalam menciptakannya, dan memungkinkan manusia untuk menggunakan atau mengambil faedah dari padannya.
- d. Memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam raya pada ini.

Diantara empat tujuan yang disebutkan diatas terjalin hubungan yang erat seklai, tetapi tiga tujuan yang pertama merupakan jalan kearah tujuan ke empat yaitu mengenal Allah dan kepada-Nya.

Ada tujuh macam tujuan umum pendidikan islam menurut Al Buthi yaitu:

- a. Mencapai keredhaan Allah menjauhi murkah dan siksa-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas. Tujuan ini dianggap induk dari segi tujuan pendidikan islam.
- b. Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai-Nya.
- c. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai-Nya.
- d. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama dengan ajaran-ajaran yang dibawahnya, begitu juga mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlak yang mulia.
- e. Mewujudkan ketentraman didalam jiwa dan aqidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah swt.
- f. Memelihara bahasa dan kesustraan Arab sebagai bahasa Al Qur'an, dan menonjol, menyebarkan kesadaran islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya.
- g. Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatuhkan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan sunnah.

2. Tujuan khusus pendidikan islam

Yang dimaksud dengan tujuan khusus ialah perubahan-perubahan yang diharapkan dan merupakan bagian umum tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain tujuan khusus adalah

gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola, tingka laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir tujuan umum. Pendidikan yang tanpa terlaksananya, maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna. Misalnya menumbuhkna kecintaan terhadap dan menyempurnakan akhlak pesreta didik pada tahap tujuan umum. Maka tujuan akhir dan tujuan umum sama menghendaki terlaksananya tujuan khusus.

Diantara tujuan-tujuan khusus dalam mencitai dan bersemangat melaksanakan agama dan akhlak menurut An-Nahlawi antara lain:

- a. Memperkenlkan pada generasi muda akan aqidah islam, dasar-dasarnya asal-usul ibadah dan cara melaksanakannya dengan benar, dengan membiaskan mereka berhati-hati mematuhi aqidah-aqidah agama serta menghormati syiar-syiar agama.
 - b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termaksud prinsip-prinsip dasar akhlak mulia.
 - c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada malaikat, Rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat berdasar paham kesadarannya dan perasaannya.
 - d. Menubuhkan minat generasi mudah unutm menambah pengetahuan dalam adap-adap keagaaman untuk mengetahui hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
 - e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al Qur'an membacabya dengan baik. Memahaminya dan mengawalkannya ajaran-ajaranya.
3. Tujuan akhir pendidikan

Tujuan akhir pendidikan islam menurut Hasan Langgulung adalah tujuan hidup manusia dan juga merupakan tujuan akhir atau

tertinggi pendidikan islam ialah menjadikan manusia sebagai 'abid, dengan lasan dalam surat Adz Dzariyaat (51):56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahannya:

"Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali mereka menyembah kepadaku".

Itulah tujuan kejadian manusia dan segala usaha untuk menjadikan manusia sebagai 'abid. Dan merupakan tujuan tertinggi pendidikan islam. Begitu juga ayat dalam surat Al Baqarah (2):30 yang bermakna " ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat Aku akan menciptakan Khalifah di bumi". Jadi segala usaha untuk membentuk watak manusia sebagai khalifah di bumi ini itulah pendidikan. Ayat 56 dalam surat Adzaariyaat, bukan merupakan tujuan hidup manusia, malainkan mengisyaratkan kepada manusia sebagai tugas dan tanggung jawab hidup manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah.

Sedangkan tujuan hidup manusia dan merupakan tujuan akhir pendidikan islam ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah (2):201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Terjemahannya:

" dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka".

Kebahagiaan tidak dapat diperoleh tanpa melalui pengabdian dan penghambaan diri kepada Allah swt. Jadi penghambaan dan pengabdian merupakan perantara untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini

selaras dengan tujuan akhir pendidikan islam yang di kemukakan oleh Muhmud Yusuf, bahwa "Tujuan pendidikan Islam ialah menyiapkan anak-anak supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia-akhirat". Bila tujuan pendidikan islam hanya membentuk manusia yang *'abid*, itu terlalu sempit karena ibadah hanyalah merupakan salah satu perintah ajaran islam, sedangkan pekerjaan duniawi yang mengutkan pengabdian kepada Allah swt adalah perintah islam juga. Misalnya mengadakan perlombaan kuda untuk mendidik kecakapan pria maupun wanita, maka berpacu kuda itu pekerjaan dunia semata-mata bukan ibadah, tetapi agama islam menyuruh perbuatan itu, supaya pria dan wanita kuat dan cakap mempertahankan agama, bangsa, dan negaranya.

Singkatnya tujuan *'ubudiyah* itu cenderung kepada aliran kerohanian. Akibat dari tujuan *'ubudiyah* itu, orang berpandangan bahwa agama islam hanyalah beribadah semata-mata, dan urusan ekonomi, politik, serta sosial tidak termasuk urusan agama Islam. Juga dikatakan bahwa tujuan pendidikan islam ialah mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama islam serta mengamalkannya, seperti: tauhid, tafsir, fiqh, hadits dan lain-lain. Tujuan inilah yang dilaksanakan di madrasah dan sekolah islam di seluruh dunia sejak masa khalifah hingga sesudah mundurnya Negara islam.

Sedangkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan duniawi tidak diajarkan sama sekali, bahkan ada yang mengharamkan mengajarkan ilmu alam, kimia dan ilmu-ilmu lain yang disebut ilmu umum. Akibatnya umat Islam menjadi lemah dalam bidang kehidupan dunia dan tak sanggup mempertahankan kemerdekaannya, yang berakhir umat islam dijajah oleh bangsa Eropa dan Barat sebelum perang dunia kedua. Sesudah perang dunia kedua umat islam kembali meraih kemerdekaannya sehingga

hampir seluruh umat islam menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat, padahal Allah telah memperingatkan kepada umat islam dalam firmanNya surat Al Qashash (28):77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahannya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya islam tidak memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama atau hanya mementingkan salah satu dari keduanya. Tetapi keduanya harus berjalan secara seirama dan seimbang. Dengan kata lain bahwa untuk memajukan dunia pendidikan islam, hendaknya setiap insan muslim tidak sama sekali mengklasifikasikan ilmu itu kepada ilmu agama dan ilmu umum. Tetapi hendaknya memandang ilmu tersebut secara utuh dan komprehensif agar tidak lagi ketimpangan-ketimpangan yang mengakibatkan umat islam lemah sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Jika dikaji tentang status guru menurut ajaran islam, maka tentunya umat islam hendaknya mengetahui bagaimana status manusia yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya di muka bumi ini.

Dalam surat Al Baqarah (2):30, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa manusia diberikan oleh Allah status atau kedudukan sebagai khalifah atau penguasa untuk memanfaatkan serta memelihara segala isi alam ini guna untuk kehidupan manusia itu sendiri, dan salah satu isi alam ini adalah manusia.

Dengan demikian secara tidak langsung Allah mengamanatkan kepada semua manusia untuk memelihara isi alam dan manusia itu sendiri dengan sebaik-baiknya, disinilah peranan pendidik atau guru sangat dibutuhkan.

Status guru dalam pendidik islam mempunyai status atau kedudukan yang sangat tinggi dan terhormat, Rasulullah SAW bersabda:

“Dan para ulama itu adalah pewaris Nabi-Nabi”.

Kata ulama dalam hadits tersebut berarti orang yang beriman dan berilmu, dan salah satunya ialah guru. Karena tanpa memiliki ilmu seorang guru beramal dan bekerja lebih baik dari pada seorang yang kaya beribadah saja, yang kaya pada seluruh hari dan sembahyang saja pada seluruh alam.

Al-Ghazali telah menulis tentang kedudukan ilmu dan sarjana atau ulama dalam bukunya Ihya Ulumuddin sebagai berikut:

Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmu itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini, ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan menyinari pula dirinya sendiri, ibarat minyak kasturi yang baunya harum dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan. Maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah bapak rohani bagi seorang murid ia memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dengan membimbingnya kejalan yang benar, maka menghormati dan menghargai guru berarti menghormati murid Guru dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

B. Fungsi Guru Menurut Ajaran Islam

Nabi Muhammad saw, pada masa permulaan islam, yang bertindak sebagai guru. Beliau adalah “Guru Yang Agung” dan mencapai kesuksesan yang sangat gemilang hingga saat ini masih dirasakan. Selain sebagai guru, beliau juga mengangkat sahabat-sahabatnya dan para tawanan perang yang berilmu pengetahuan untuk menebus kebebasan mereka diwajibkan mengajar.

Sebagai guru Rasulillah saw menunjukkan jalan ke arah kebenaran, firman Allah dalam surat Asy-Syuura (42):52:

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٰ إِنَّكَ مُتَّبَعُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar member petunjuk kepada jalan yang lurus”.

Rasulullah saw. Mengajarkan petunjuk-petunjuk yang diterimanya dari Allah swt. Sejak dari rumah beliau sendiri ada tempat-tempat lain, seperti di Masjid dan di rumah sahabat Al

Arqam. Rasulullah saw tidak saja pandai mengajarkan kepada orang lain, tetapi Rasulullah saw selalu lebih dulu melaksanakannya.

Pendidikan adalah merupakan yang paling diutamakan Rasulullah saw., dan beliau adalah orang yang paling baik budi pekertinya. Hal ini bukan saja diakui manusia, tetapi Allah sendiri mengakuinya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al Qalam (68):4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Selain Rasulullah saw sebagai guru dan pendidik, beliau juga sebagai kepala Negara, panglima perang dan kepala rumah tangga. Dalam segala kegiatan Rasulullah saw para guru diikutsertakan, misalnya dalam perang, perjanjian perdamaian juga di utus ke daerah-daerah yang baru masuk Islam untuk mengajarkan agama, seperti Muaz bin Jabal yang di utus ke negeri yaman juga utusan atau duta Rasulullah saw. Kepada penguasa-penguasa kerajaan non Islam. Setelah Negara islam bertambah luas, maka orang-orang tertentu yang mengajarkan Islam kepada anak-anak mereka dalam masyarakat. Sudah tentu yang ditugaskan adalah “orang yang paling mengerti ajaran Islam, dengan kata lain ulama-ulama itu juga sebagai guru”.

Sejarah perkembangan persekolahan dalam pendidikan islam menunjukkan bahwa sebuah madrasah termasuk pondok atau surau didirikan sebab adanya ulama-ulama terkenal yang dikunjungi oleh murid-murid dan segala plosok. Seperti Imam Syafi'i berguru pada Imam Malik di Madinah, walaupun Imam Syafi'i lahir di Palestina dan di besarkan di Mekah. Begitu juga di Ghazali pergi berguru kepada Imam al Juwaini yang di gelar dengan Imam al Haramam, walaupun al Ghazali berasal dari Khurasan (Iran).

Fungsi seorang guru senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu manusia tidak memiliki kemampuan yang sama dan menguasai disiplin ilmu, dalam berbagai bidang seperti Rasulullah saw. Sahabat-sahabatnya, para Tabi'in dan ulama. Jelas fungsi yang diperankan tentunya agak sulit untuk menyamainya, maka yang penting saat ini adanya profesionalitas. Tuntutan terhadap profesionalitas guru cukup tinggi. Guru tidak sekedar mengajar, tetapi membutuhkan peran ganda (multy fungsional)

Dari berbagai fungsi yang akan diperankan oleh guru, maka fungsi sentral guru adalah sebasai pendidik rohani atau spiritual yang agamis sama sekali tidak boleh diabaikan, karena inilah faktor yang sangat menentukan kesuksesan seorang guru dalam karirnya dan ini telah dibuktikan oleh Rasulullah saw.

C. Tugas Guru Menurut Ajaran Islam

Guru dalam menjalankan tugas yang diamanatkan kepadanya adalah suatu pekerjaan yang berat dan tidak gampang, karena pekerjaan guru bukan seperti pekerjaan para buruh, ahli teknik dan lain-lain. Profesinya membutuhkan kemampuan (kompetensi) yang harus dimilikinya, serta faktor-faktor yang menyangkut tugasnya, factor-faktor tersebut adalah:

1. Pribadi anak yang satu sama lain berbeda, keadaannya, pertumbuhan, perkembangannya serta wataknya, yang kesemuanya itu membutuhkan bimbingan yang tepat dari guru.
2. Kepribadian guru itu sendiri merupakan alat yang sangat tajam bagi pelaksanaan pendidikan anak di sekolah hingga kepribadian guru sendiri menjadi ciri kesuksesannya.
3. Ilmu pengetahuan yang harus dimiliki dengan baik oleh guru. Ilmu inilah yang akan dipindahkan kepada lubuk anak

didiknya. Di samping itu guru harus memiliki ilmu yang bersangkutan pemindahan ilmu yang pengetahuannya tersebut yaitu tentang metodologi pendidikan/pengajaran.

Guru mempunyai tugas yang penting sekali ialah mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Sekolah adalah sumber tiap-tiap perbaikan dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat. Menurut Muhmud Yunus, "Guru bukan hanya menjadi pengajar saja, bahkan menjadi guru perbaikan, menjadi contoh dan teladan, member petunjuk ke jalan yang lurus.

Jika ingin mengangkat citra pendidikan ditengah-tengah masyarakat, yang paling utama dibenahi dengan sebaik-sebaiknya adalah guru. Karena guru adalah factor yang paling berperan untuk mencapai kesuksesan pendidikan, dan kesuksesan banyak yang ditentukan oleh guru dengan tidak mengabaikan aspek-aspek lainnya, tetapi yang paling penting adalah faktor guru. Tak ada jalan untuk memperbaiki pendidikan diindonesia, melainkan dengan memperbaiki kualitas dan kompetensi guru.

Untuk memperbaiki kualitas dan kemampuan guru, hendaknya melalui persiapan yang matang dengan memperbaiki ilmu kependidikan, antara lain: metode pembelajaran, strategi pembelajaran. Pengusaan media pembelajaran. Teknik evaluasi pembelajaran, ilmu jiwa belajar dan lain-lain kepada para calon guru, di Fakultas atau Jurusan pada PTN Misalnya: FKIP, Jurusan tarbiyah, D2, D3, S1, dan S2. Hal ini bila dilihat dalam kegiatannya sehari-hari banyak guru yang bukan dari lulusan sekolah guru atau Jurusan Tarbiyah atau Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan, diangkat menjadi guru.

Setiap pekerjaan menuntut adanya profesionalitas, bila tidak maka kegagalan bahkan kehancuran sudah tentu akan tiba.

Demikian juga halnya pekerjaan guru menuntut berbagai kemampuan yang harus dimiliki dan dapat diaplikasikan dengan sebaik-baiknya.

Guru adalah orang tua kedua dari peserta didik dan tidak ada orang tua yang tega membiarkan peserta didik tidak sukses dalam mencapai cita-citanya. Oleh karena itu sebagaimana dikemukakan al-Ghazali, bahwa tugas guru adalah:

1. Harus menaruh rasa kasih sayang dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi mengajar karena Allah dan mencari keridhannya.
3. Berikan nasehat kepada murid pada setiap kesempatan dan jelaskan kepada murid bahwa dalam belajar menyelesaikan terlebih dahulu yang telah diberikan, kemudian baru pindah kepada yang lain dan harus diingatkan bahwa tujuan menuntut ilmu bukan ingin menjadi kepala, kemegahan, dan perlombaan tetapi mendekatkan kepada Allah.
4. Mencegah murid dari berbuat akhlak yang buruk dengan jalan yang halus, dengan penuh kasih sayang atau dengan sendirian, jangan terang-terangan, mencela atau menghardik mereka sebab hal ini akan menjatuhkan wibawa guru sendiri, guru akan ditantang dan murid akan suka terus melakukan sifat yang buruk itu.
5. Tidak boleh menganggap enteng pelajaran yang bukan fakarnya di depan murid, tetapi hendaknya guru membuka jalan seluas-luasnya kepada muridnya untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Bila guru bertanggung jawab beberapa ilmu pengetahuan, maka hendaklah menjaga kemungkinan murid setingkat dari setingkat.

6. Guru harus memperhatikan kemampuan pemahaman murid dalam menerima pelajaran, jangan diajarkan pelajaran yang belum dijangkau oleh otaknya nanti ia lari atau otak menjadi tumpul.
7. Seyogianya lagi murid yang masih dibawa umur diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat mereka dan perlu disebutkan kepada mereka rahasia-rahasia di belakang sesuai itu, sehingga tidak menjadi dingin kemauannya atau gelisah pikirannya. Ini, dimaksudkan tidak memelihara standar kelemahan murid dengan memilhkan pelajaran yang mudah dan jelas yang sesuai dengan mereka. Ringkasnya tidak wajar jika pembahsan secara mendalam dibebankan kepada murid dibawa umur, dan hendaknya jangan mereka bahwa mereka adalah lemah atau bodoh sehingga timbul pengaruh buruk kepada jiwanya.
8. Guru harus mengamalkan ilmunya dan berlainan dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah (2):44 *“mengapa kamu orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri?”* demikian pula firman Allah dalam surah Ash Shaff (61):3: *“amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kerjakan”*.

Menuntut ilmu adalah kewajiban manusia seumur hidupnya dan bila telah mendapat kehormatan menjadi guru baik dari masyarakat, maupun dari pemerintah atau karena kemauan dan kesedaran sendiri, maka tugas tersebut akan tetap menjadi tanggung jawab guru sampai dihadapan Allah swt. Pada hakekatnya bahwa setiap manusia adalah peserta didik selagi ia masih hidup didunia ini kerana kewajiban menuntut ilmu sebagai mana sabda Nabi Muhammad saw. “dimualai sejak dari ayunan sampai keliang lahat”

Oleh karena kewajiban belajar itu selama manusia maka tugas dan kewajiban guru tidak hanya terbatas disekolah/madrasah tetapi guru itu masih hidup pula.

Ghazali bahwa:

D. Sifat-Sifat Yang Harus Dimiliki Guru dalam Pendidikan Islam

Guru juga hendaknya tetap menjaga ruangan belajar jangan sampai menjadi ruangan deskriminasi, melainkan berlaku ketentuan siapa yang lebih datang cepat ialah berhak menduduki tempat tertentu. guru juga berkewajiban memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta didiknya tanpa adanya deskriminasi, berlaku adil dan tidak membeda-bedakan dalam hal apapun juga antara anak orang kaya dan anak orang miskin.

Ketentuan yang harus dimasukkan dalam guru kanak-kanak karena itu dalam usia yang sedemikian belumlah dapat membentuk kemerdekaan diri mereka, melainkan mereka selalu melihat, meniru kepada guru mereka, dengan anggapan bahwa guru itulah contoh teladan yang terbaik untuk mereka tiru. Sebab itu guru harus menyadari hal ini. Karena mata muridnya selalu tertuju kepada gurunya, maka apa yang dianggapny jelek, juga mereka anggap jelek”.

Ibnu Muqaffi memberikan nasehat kepada para imam atau pemimpin masyarakat dan agama, supaya memulai mengajar diri serta melakukannya dengan segala tindak tanduknya pikiran dan perhatiannya, karena mengajar dengan perbuatan dan tingkah laku sendiri lebih tepat dari pada mengajar dengan lidah, dan orang yang dapat mengajari dan mendidik dirinya adalah lebih berhak untuk dihormati dan dimulakan dari pada orang yang hanya mampu mengajar dan mendidik orang lain.

Guru hendaklah bersifat kasih sayang terhadap muridnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri janganlah ia segan member nasihat kepada murid, hendaklah ia melarangnya untuk menaiki suatu tingkatan sebelum ia berhak untuk itu kemudian guru hendaklah mengajarkan bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk memperoleh pendidikan dan mendekatkan diri kepada Allah tanpa didorong oleh keinginan untuk jadi pemimpin dan membanggakan diri atau semata-mata untuk berlomba.

Guru hendaklah mencurahkan perhatiannya yang besar terhadap akhlak peserta didiknya, dan berusaha untuk memajukan akal agar dapat mencegah dari akhlak yang buruk dengan secara sendirian dan sedapat mungkin jangan memberikan teguran secara terus terang, kecuali jika terpaksa. Gurupun berkewajiban melihat masalah-masalah yang banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, untuk diajarkan kepada peserta didik yang pada tingkat permulaan, karena masalah-masalah itulah yang mudah mereka pahami dan lebih meresap dalam pikiran mereka. Guru hendaklah mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dan kecakapan untuk melakukan penyelidikan sendiri dan tidak menerima apa saja dari orang lain, sehingga peserta didik tersebut mampu mandiri.

Ibnu Jamrah memberikan nasehat kepada guru, agar jangan mengajar ketika sedang lapar, atau sedang haus dan sedang marah atau mengalamu kegoncangan bathin. Juga dinasehatkan supaya guru jangan memberikan pelajaran terlalu panjang sehingga membosankan, dan pula terlalu pendek sehingga tidak terisi sama sekali. Dalam hal ini ia harus memperhatikan kepentingan peserta didik. Di samping itu jangan pula bersuara keras sehingga melampaui ruangan kelas, dan jangan pula terlalu lemah sehingga tidak kedengaran oleh peserta didik.

Sifat-sifat yang harus dimiliki guru menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yaitu:

1. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru, ia haruslah seorang yang benar-benar Zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keridaan Ilahi, bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas-jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keredhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Pada masa lalu, guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menyalin buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli, dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Beberapa abad lamanya sarjana-sarjana Islama tidak menerima gaji atas pelajaran yang mereka lakukan. Akan tetapi lama kelamaan didirikanlah sekolah, dan di tentukan pula gaji guru-guru. Diwaktu itu banyak ulama-ulama dan sarjana-sarjana menentang sistem ini dan mengertikannya, ini adalah karena zuhud dan taqwa mereka kepada Allah swt. Menurut pendapat kita, menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keredhaan Allah dan zuhud di dunia ini, oleh karena seorang alim atau sarjana betapa pun zuhud dan kasaderhanaan hidupnya membutuhkan juga uang dan harta untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan hidup.

2. Kebersihan guru

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercelah.

3. Ikhlas dalam pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai kata dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan dan tidak malu-malu mengatakan: Aku tidak tahu, bila ada yang tidak di ketahuinya. Seorang alim yang benar-benar arif ialah orang yang masih merasa selalu harus menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencapai hakekat, di samping itu ia ikhlas terhadap muridnya dan menjaga waktu mereka. Tidak ada halangannya seorang guru belajar dan muridnya oleh karena dalam pendidikan islam seorang guru bersifat rendah hati. Juga seorang guru harus bijaksana dan tegas dalam kata dan perbuatannya, lemah lembut tanpa memperlihatkan kelemahan, keras tanpa memeperlihatkan kekerasan.

4. Suka pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah sebab-sebab yang kecil. Berkpribadian dan mempunyai harga diri. Untuk menjadi seorang guru yang sempurna, ia harus berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindarkan hal-hal yang hina dan renda, menahan diri dari sesuatu yang jelek, tdak bikin rebut dan berteriak-teriak supaya dia dihormati dan dihargai.

5. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru

Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti mereka memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri, atas dasar system pendidikan islam inilah ditegakan pendidikan di zaman sekarang. Bahkan seharusnya guru harus lebih mencintai

muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari sum-sumnya sendiri. Seorang bapak yang menaruhkan anak kandungnya dilubuk hatinya, adalah seorang bapak yang biasa saja, tetap orang bapak yang menempatkan anak yang lain dilubuk hatinya.

Maka ia dianggap seorang bapak yang suci dan seorang bapak teladan. Jika ia mengutamakan murid dengan rasa kasih sayang, yaitu anak-anak miskin yang datang dari rumah mereka dimanja mengalami penderitaan, tidak satu orang pun yang dicintai layaknya ia pun tidak merasakan cinta seorang terhadapnya, maka ia ini adalah kesempatan bagi guru-guru untuk mendekati kesukaran-kesukaran yang mereka hadapi, sehingga guru itu menyelamatkan hidup mereka, membebaskan jiwa mereka dari kematian dan penderitaan, berusaha keras membantu mereka, memudahkan kesukaran-kesukaran yang mereka hadapi, sehingga guru itu merupakan seorang bapak yang penuh kasih sayang, membantu yang lemah dan turut simpati atas apa yang mereka rasakan

6. Harus mengetahui tabiat murid

Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kesasar didalam mendidik anak-anak. Inilah yang disuarakan oleh ahli-ahli pendidikan di abad ke dua puluh ini. Dalam pendidikan islam, seorang guru itu diharuskan berpengetahuan tentang kesediaan dan tabiat anak-anak serta memperhatikan hal-hal ini dalam mengajar, agar dapat dipikirkan buat mereka mata pelajaran yang cocok yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka. "jangan hendaknya mereka dilomptkan dari sesuatu yang terang nyata kepada sesuatu yang komplikasi, dari suatu yang kelihatan dimata kepada sesuatu yang tidak tampak sekaligus, tetapi hendakla menurut tingkat kesanggupan mereka". Jangan umpamanya berpindah subyek dari

yang mudah kepada yang sukar dan dari yang jelas kepada yang tidak terang sekaligus, tetapi diberikan secara berangsur menurut persiapan, pengertian dan pemikiran mereka.

7. Harus menguasai mata pelajaran

Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak menyenangkan lapar.

Guru hendaknya memulai dengan mengoreksi dirinya, oleh karena mata dan telinga anak-anak (peserta didik). Mengarah kepadanya, apa yang dianggap baik oleh peserta didik, begitupula sebaliknya, dan hendaklah guru itu lebih banyak diam waktu duduknya. Dalam pengajaran hendaklah guru disegani.

Dari beberapa sifat-sifat tersebut hendaknya dapat diterapkan oleh setiap guru dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, sebagai suatu tanggung jawab kepada masyarakat dalam mengajar, mendidik, membimbing peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadi insan yang berkualitas dan bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Guru menempatkan tempat yang terhormat dalam islam, bahkan Rasulullah saw. menempatkan guru pada kedudukan mulia, yaitu guru dan para ulama sebagai pewaris Nabi. Oleh karna itu guru dalam melaksanakan tugasnya hendaknya tetap berpadoman kepada Al-Qur"an dan As-Sunnah sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam menyebarkan agama islam.
2. Tugas guru tidak hanya terbatas di ruang kelas atau sekolah/madrasah melainkan sepanjang hayat, melaksanakan amanah untuk menata, mengatur dan memanfaatkan segala isi ala mini termaksud memelihara manusia agar dapat memperoleh kebahagiaan didunia dan kebahagiaan diakhirat.
3. Status guru dalam agama islam adalah sebagai pewaris nabi yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan, akhlak dan membimbingnya ke jalan yang benar.

4. Guru senantiasa dituntut untuk dapat memahami dan menghayati sebagai seorang pendidik, pembimbing, admistrator, pembaharuan, pemimpin, evaluator, supervisor, dan informator, sehingga senntiasa dituntut untuk sehat jasmani dan rohaninya dalam melaksanakan tugasnya sebagai Pembina kepribadian, intelektual, keterampilan, dan penasehat, juga mendidik dirinya sendiri dan menempatkan dirinya pada kepentingan pserta didik. sedangkan tugas kemasyarakatan adalah membentuk warga Negara yang baik sesuai dengan falsafah Negara kita. Dalam segala kegiatannya guru dituntut tampil dengan sifat keteladanan, akhlak mulia dan terpuji.

B. Implikasi penelitian

1. Dalam melaksanakan tugasnya, guru hendaknya memahami fungsi dan perannya untuk senantiasa memberikan contoh dan teladan kepada pserta didik, dengan tetap menjaga sikap dan tingkah lakunya dlam kehidupannya sehari-hari sesuai ajaran islam, sehingga guru akan tetap dihargai dan dihormati serta didiknya dan masyarakat, serta tetap dalam lindungan Allah swt.
2. Guru hendaknya senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dalam kegiatan pendidikan dan pembelajarannya guru dan peserta didik tidak tertinggal oleh kamajuan zaman yang semakin cepat dan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shalih Abdullah, disadur oleh Mammam, *landasan dan tinjauan pendidikan menurut Al-Qur'an serta implementasinya*, Bandung: diponegoro,1991.
- Abdurrahman An-Nhalawy, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, terjemahan Dahlan Dan Soleiman, Bandung: diponegoro, 1989.
- Abdurrahman An-Nhalawy, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet, II. Jakarta: Gema Insani Press,1983.
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud* juz 1 Mesir: Mustafa muhammad,1952.
- Achamadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, dalam "Paradigma Pendidikan Islam, Semarang : Pustaka Pelajar, 2001
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet I, Bandung: Al-Ma'arif.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Cet. 3 Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Ahmad jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Cet. 3 Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet.II. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Al Buthl M. SR. *Tarjibah at Tarbiyah Al Islamiyah fi mian al amal*, Damsq Al Maktaba Al Umaiya, 1991.
- Al Ghazali, *jawahirul Qur'an Dalam bukunya "the holy and the sience of nature.t.tp: Islamic propagation organization*, 1986.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. Jilid I, Jakarta; paisang,1988.
- Bess goody koontz, *helping children get alon in school*, diterjemahkan oleh. Zakiya drizat, dengan judul "membantu anak agar sukses disekolah", Jakarta : bulan bintang, 1985.

- Departemen agama RI. Al-Qur'an dan terjemahnya, Surabaya: al-Hidayah, 1998.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, Cet. III edisi II, Jakarta: Balai Pustaka. 1994
- Deporter, B, dan Hernacky, . M. *Quatum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Terjemahan, Jakarta: Khaifa, 2000.
- E.R. Guthrie; *the psychology of learning*. Diterjemahkan oleh HM Arifin M.Ed. dengan judul: *hubungan timbal balik pendidikan agama dilingkungan sekolah dan keluarga*, cet.II, Jakarta: Bulan bintang, 1976.
- Fadhil al Jamali, *al Fasafatual Tarbiyah fil Qur'an*, diterjemahkan oleh Zainal A.A dengan judul "*filsafat pendidikan dalam Al-Qur'an*, cet I, Jakarta: pepar, 1981.
- H.M. Arifin M.Ed. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Cet.II, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- H.M. Thabib Thoha, *Epistimologi Dalam Pendidikan Islam, Dalam Refprmulasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: pustaka belajar, 1996.
- H.M, syarif , *para filosof islam*, Bandung: mizan, 1996.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidik*, Cet I. Jakapsikologi Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet I Jakarta : Raja Garfindo Persada, 1996.
- K.H Munawar Khalil, *Kembali kepada Al-Qur'an dan As sunnah*, Cet IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. IV, Bandung: mizan, 1996.

- Muhammad yunus, pokok-pokok pendidikan dan pengajaran, cet I, Jakarta: hidakarya agung, 1962.
- Mansyur, materi pokok strategi belajar mengajar, Cet.IV Jakarta: dirjen bimbaga islam departemen agama, 1997.
- Moh. Athiyah al abrasyi, attarbiyah al islamiyah wa falsafatuha, issa al babi al halabi,1969
- Moh. Fadhil al jamali. *Tarbiyah al insane al jaded*. Tunisia: Syirkah li Tausyi, 1996.
- Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet V, Bandung Remaja Rosdakarya, 1994.
- Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok-Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Cet. 7 Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ngalin Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Cet. IV, bandung: remaja rosdakarya, 1988.
- Omar, Muhammad Al Taomy, al Syaibani, *Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah*. Terjemah oleh Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam" Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Rahman, Musthofa, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam "Paradigm Pendidikan Islam", Semarang: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah N.K. *Didaktif Metodik*, cet. II, (Jakarta: Dina Aksara, 1986.
- S. Nasution, *didaktik asas-asas mengajar*, Cet. IV, Bandung: jemmars 1982.
- Sutrisno Hadi, *metodologi research*, jilid II, cet. Xx, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Syed Muhmmad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Cet. VII, (Bandung : Mizan, 1996

- T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, cet, II
Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang sisdiknas (system
pendidikan nasional), Cet I, focus media, 2003.
- Zubaidi, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nasional Dan
Dalam "Paradikma Pendidikan Islam"* Semarang: Pustaka
Pelajar, 2001.